

**PERUBAHAN KELUARGA PETANI PEREMPUAN
SEJAK SUAMI BEKERJA
DI PERTAMBANGAN EMAS
(Studi di Nagari Padang Limau Sundai
Kec. Sangir Jujuan, Kab. Solok Selatan)**

SKRIPSI

Oleh

**OKRIPIN DEPIS
BP. 081 081 20 25**



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 2013**

**PERUBAHAN KELUARGA PETANI PEREMPUAN
SEJAK SUAMI BEKERJA
DI PERTAMBANGAN EMAS
(Studi di Nagari Padang Limau Sundai
Kec. Sangir Jujan, Kab. Solok Selatan)**

SKRIPSI

**Tugas untuk Mencapai Gelar Sarjana Ilmu Sosial
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Andalas Padang**

Oleh

**OKRIPIN DEPIS
BP. 081 081 20 25**



JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ANDALAS

PADANG, 2013



*Sembah sujud hamba pada Mu ya Allah
Atas nikmat dan karunia yang Engkau berikan
Dan atas izin Mu aku bisa menyelesaikan secuil
pengabdianku pada orang tua ku*

*Ku persembahkan karya kecilku ini untuk
Orang-orang yang berarti dalam hidupku:*

Ibunda (Siti Asinar) dan Ayahanda (M. Nasir) yang telah membesarkan ku dengan sabar dan kasih sayang serta dengan cucuran keringatnya aku bisa hidup di atas dunia ini, serta bisa menyelesaikan study ini.

*Walau kata tak sanggup mengatakan, mengungkapkan, beribu ucapan terima kasih ku untuk mu ayah dan ibu
Mudah-mudahan ini menjadi salah satu kebanggaan untuk kalian
Sedangkan bagiku ini adalah secuil pengabdian buat ayah dan ibu*

Buat kakak-kakak ku dan untuk adik-adikku terima kasih atas segala pengobanan kalian, kalian adalah anugrah yang terindah dalam hidupku

*Terima kasih untuk;
Semua sahabat Sosiologi angkatan 2008 atas segala bantuan dan supportnya, semoga kita kompak selalu....amiinnnn!!!!*

*Untuk seorang yang slalu setia menemani, kekasih hati Mmie cherly trimakasih karena slalu mengingatkan dikala lupa, memberi semangat dikala ku mulai lelah...semoga cepat wisuda.....!!!!!!!
u're the best*

ABSTRAK

OKRIPIN DEPI. 0810812025. Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas Padang. Judul Skripsi : Perubahan Keluarga Petani Perempuan setelah suami bekerja di pertambangan emas Studi Di Nagari Padang Limau Sundai Kec. Sangir Jujan Kab. Solok Selatan. Jumlah halaman Skripsi 84 lembar, Pembimbing I DR. Azwar M.Si dan II Dra. Mira Elfina M.si.

Perubahan dalam kehidupan suatu masyarakat merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari manusia. Begitu juga halnya dengan para petani perempuan yang dahulu hanya membantu suami bekerja di sawah sekarang menjadi pekerja dan mengawasi hasil sawah mereka sendiri. Perubahan ini terjadi karena terjadinya pergeseran pekerjaan laki-laki dari pertanian ke pertambangan emas, sehingga menarik laki-laki baik yang berstatus bekeluarga maupun belum bekeluarga ke pertambangan emas, sehingga lahan pertanian ditinggalkan oleh laki-laki (suami), dengan demikian maka perempuan mengambil alih lahan pertanian mereka hal ini dilakukan untuk menambah penghasilan keluarga mereka.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk perubahan sosial dan ekonomi keluarga petani perempuan serta dampak dari perubahan sosial dan ekonomi ini terhadap keluarga. Oleh karena itu manfaat penelitian ini adalah secara akademis penelitian ini memberikan kontribusi ilmu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, terutama bagi studi sosiologi keluarga. Secara praktis, bagi peneliti sendiri, merupakan aplikasi ilmu yang diperoleh dalam perkuliahan dan implementasinya di lapangan.

Penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional parson, dimana keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat. Perubahan dipandang sebagai sebuah sistem di dalam masyarakat, sehingga berubahnya suatu fungsi akan mengakibatkan perubahan terhadap fungsi yang lain. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif untuk memberikan gambaran yang terperinci dari suatu masalah sosial yang terjadi. Dalam pengumpulan data dilakukan wawancara mendalam dan observasi. Pemilihan informan dalam penelitian ini dengan cara *Purposive Sampling* (secara sengaja).

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terjadi berbagai perubahan didalam keluarga petani perempuan. Perubahan yang terjadi seperti peningkatan pendapatan, bertambahnya peralatan rumah tangga, serta gaya hidup yang berubah, dan budaya gotong royong yang mulai memudar. Hal ini terjadi karena berubahnya pola mata pencaharian dari pertanian ke pertambangan emas, dengan penghasilan yang besar dari sektor pertambangan dan ditunjang dengan pendapatan yang dihasilkan istri (petani perempuan).

ABSTRACT

OKRIPIN DEPIS. 0810812025. Majors in Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, Andalas University Padang. Thesis' Title: The Changes of Social and Economy in Women Farmer Family; the Study of Women Farmers who's Husbands Worked as Gold Miners in Nagari Padang Limau Sundai. Page Numbers: 82 pages. Supervisor I Dr. Azwar, M.Si. and Supervisor II Dra. Mira Elfina, M.Si.

The change in society is necessity that can be avoided. Reciprocally, women farmers who used to only help their husbands, now they have to farm by themselves. This is occurred because of men's work shift from agriculture to gold mining. The gold mining attracts the men, whether they are married or not so that agricultural is abandoned by men (or husbands). Therefore, women took over the farm to earn extra income.

The purpose of the research is to describe the changes of social and economy in women farmer family, and the impact of social and economic changes in family. Consequently, the benefit of research is academically to contribute the development of scientific knowledge especially relates to social science and mainly the sociology of the family. Practically, for researcher himself, it is a study application gained in lectures and as field implementation.

The research is based on Parson's structural-functional theory, that family is the smallest unit in society. The change is seen as a system in society, so that the changes will influence the changes of function of another. The method used is descriptive qualitative methods; it is to provide a detailed description of the problem. In collecting data, deep interview and observation is done. The choice of informant is based on *Purposive Sampling*.

The result of the research is concluded that the changes in women farmer family are occurred. The changes that are occurred such as income enhancement, the increasing of household materiel, and increased of expenses, moreover the changes of life style, and also the culture of mutual assistance which began to fade.

These are caused by the changes in live hood patterns from agriculture to gold mining by substantial income of mining sector and the extra income generated by the wife (women farmers).

KATA PENGANTAR

Assalamua'alaikum Wr.Wb.

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan petunjuk dan kekuatan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Perubahan Keluarga Petani Perempuan Sejak Suami Bekerja di Pertambangan Emas ”** yang merupakan salah satu syarat guna menyelesaikan studi pada Program Strata I pada Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Andalas.

Dalam kesempatan ini penulis sampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

- 1) Bapak DR. Azwar M.Si selaku pembimbing I
Ibu Dra. Mira Elfina, M.Si selaku pembimbing II
Beliau yang telah meluangkan waktu untuk membimbing serta memberi saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
- 2) Bapak dan Ibu Tim Penguji, terimakasih atas masukan, kritikan dan saran, yang membangun bagi kebaikan skripsi ini.

- 3) Seluruh staf pengajar di FISIP yang telah membimbing selama perkuliahan serta kepada semua Staff Akademik FISIP Unand yang telah membantu proses administrasi
- 4) Seluruh Masyarakat Kenagarian Padang Limau Sundai, Kecamatan Sangir Jujuan, Kabupaten Solok Selatan, terutama Wali Nagari Padang Limau Sundai serta keluarga petani perempuan selaku informan yang telah mau memberi informasi dan data-data serta membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
- 5) Teruntuk ayahanda M. Nasir dan Ibunda Siti Asinar yang selalu dan tidak bosan-bosannya mendoakan penulis selama ini. Begitu juga dengan kakak-kakak dan adikku yang sangat ku sayangi.
- 6) Seluruh teman-teman *Sociology 2008 Association* (SO8AT), Semoga kawan-kawan sukses dan menjadi yang terbaik.

Tidak lupa pula ucapan terima kasih penulis kepada semua informan yang telah membantu dan mempunyai arti besar dalam skripsi ini. Akhirnya ucapan terima kasih ditujukan kepada semua pihak yang telah membantu, semoga pengorbanan dan bantuan yang diberikan balasan oleh Allah SWT. Amin! semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang. Penulis sadar skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka dari itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan saran yang membangun dari pembaca.

Padang, 27 Maret 2013

DAFTAR ISI

Pernyataan	
Lembar Pengesahan	
Lembar Persetujuan	
ABSTRAK.....	i
ABSTRAC.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Permasalahan	6
1.3. Tujuan Penulisan Skripsi	7
1.4. Manfaat Penulisan Skripsi	8
1.5. Tinjauan Pustaka	8
1.5.1. Peran Perempuan dalam Keluarga.....	8
1.5.2. Peran Perempuan Dalam Ekonomi Keluarga.....	12
1.5.3. Perubahan Sosial Ekonomi Keluarga Petani Perempuan: Suatu Tinjauan Sosiologis	18
1.6. Metode Penelitian	22
1.6.1. Pendekatan dan Tipe Penelitian	22
1.6.2. Informan Penelitian	23
1.6.3. Data yang Diambil	28
1.6.4. Metode Pengumpulan Data.....	27
1.6.5. Proses Penelitian	31
1.6.5. Unit Analisis	33
1.6.6. Analisis Data	34
1.6.7. Lokasi Penelitian	35
1.6.3. Defenisi Operasional	35
1.6.8. Jadwal Penelitian	36

BAB II DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

2.1. Deskripsi Nagari Padang Limau Sundai	38
2.1.1 Sejarah Nagari Padang Limau Sundai.....	38
2.1.2 Sejarah Nama Nagari	42
2.2. Letak dan Kondisi Geografis Nagari Padang Limau Sundai.....	44
2.3. Komposisi Penduduk.....	45
2.4 Mata Pencaharian.....	46
2.5 Pendidikan.....	47
2.5 Sarana dan Prasarana.....	48
2.6 Luas Penggunaan Lahan.....	50

BAB III TEMUAN DAN ANALISIS DATA

3.1. Latar Belakang Keluarga Petani Perempuan.....	52
3.2. Bentuk-bentuk Perubahan Ekonomi Petani Perempuan.....	54
3.2.1. Peningkatan Pendapatan.....	55
3.2.2. Pemilikan Terhadap Peralatan Rumah Tangga.....	62
3.3.3. Perubahan Sosial dan Budaya.....	64
3.3.1 Perubahan Gaya Hidup.....	64
3.3.2 Lunturnya Budaya Gotong Royong.....	66
3.3.3 Meningkatnya Jam kerja Petani Perempuan.....	71
3.3.4 Meningkatnya Beban Kerja Petani Perempuan.....	74
3.3.5 Minimalnya Kehadiran Suami di Rumah.....	77

BAB IV PENUTUP

4.1. Kesimpulan.....	83
4.2. Saran.....	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Metode Pengumpulan Data Dan Informan	25
Tabel 1.2 Jadwal penelitian.....	36
Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin.....	45
Tabel 2.2 Mata pencaharian.....	45
Tabel 2.4 Sarana Prasarana Nagari Padang Limau Sundai.....	47
Tabel 2.5 Luas Penggunaan lahan.....	49
Tabel 3.1 pengalokasian waktu Petani perempuan.....	73

DAFTAR LAMPIRAN

Riwayat Hidup

Profil Informan

Pedoman Wawancara

Transkrip Wawancara

Dokumentasi penelitian

Peta Nagari

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perubahan dalam kehidupan suatu masyarakat merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari manusia. Hal ini karena inti dari jiwa masyarakat sendiri adalah dinamika. Dinamika perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat tersebut adakalanya merupakan perubahan yang besar dan memiliki pengaruh yang luas, dan adakalanya hanya merupakan perubahan yang kecil dengan pengaruh yang sangat terbatas. Perubahan dapat juga terjadi dengan lambat yang seringkali disebut dengan evolusi, dan dapat pula terjadi dengan cepat yang seringkali disebut dengan istilah revolusi. Perubahan-perubahan yang terjadi tersebut bisa jadi menjadi indikator adanya kemajuan dalam suatu masyarakat, namun dapat juga menjadi indikator adanya kemunduran pada masyarakat. Hal ini bergantung pada kemana arah perubahan itu terjadi.

Menurut Soekanto (1990), perubahan-perubahan dalam masyarakat dapat terjadi pada nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial, dan lain sebagainya yang menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat tersebut.

Sementara itu Sztompka (2004:65) mengatakan bahwa “Perubahan sosial, termasuk transformasi historis berskala luas adalah prestasi aktor manusia, hasil tindakan mereka”. Perubahan ini dapat terjadi sebagaimana diungkapkan bahwa masyarakat senantiasa berubah disetiap tingkat kompleksitas internalnya. Pada tingkat makro terjadi perubahan ekonomi, politik dan kultur, di tingkat mezzo (menengah) terjadi perubahan kelompok, komunitas dan organisasi, sedangkan di tingkat mikro terjadi perubahan interaksi dan perilaku individual.

Atas dasar ini maka apapun bentuk dan ragam perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat dapat dipastikan ada aktor yang bermain sebagai agen perubahan tersebut. Aktor itu adakalanya berupa aktor individu dan adakalanya berupa aktor kelompok. Para nabi, ilmuwan, pemimpin Negara, pemimpin organisasi, adalah contoh-contoh aktor individual perubahan sosial, sedangkan gerakan-gerakan sosial, politik, adalah contoh-contoh aktor kelompok perubahan sosial.

Pada hakikatnya perubahan merupakan hal yang tidak bisa untuk dihindari sehingga perubahan terjadi pada semua aspek dan struktur masyarakat, termasuk di dalamnya keluarga sebagai unit terkecil dalam sistem masyarakat. Keluarga yang dahulu memiliki fungsi masing-masing seperti lelaki (ayah) berperan sebagai

kepala keluarga, terutama bertugas di sektor publik sebagai pencari nafkah, memberi peluang bagi lelaki untuk memperoleh uang dari pekerjaannya, sedangkan perempuan (istri) sebagai pekerja rumah tangga, terutama bertugas di sektor domestik sebagai pendidik anak dan pengatur rumah tangga. Ada suatu anggapan bahwa perempuan sepantasnya bekerja di rumah mengurus rumah tangga, sementara laki-laki yang mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Akan tetapi sejarah mencatat bahwa sudah sejak dulu perempuan di Indonesia ikut berperan dalam mencari nafkah. Sebagaimana dikemukakan oleh Boserup (1984) bahwa sudah sejak lama secara tradisional wanita di desa turut dalam kegiatan ekonomi, khususnya dalam proses produksi pangan untuk memenuhi kebutuhan sendiri/subsistem.

Namun, adakalanya kesulitan ekonomi merubah fungsi dan peran yang diemban oleh perempuan sehingga memaksa kaum perempuan dari strata ekonomi bawah untuk ikut berperan serta dalam mempertahankan kelangsungan ekonomi keluarganya. Keterlibatan kaum perempuan di pedesaan, terutama dalam kegiatan pertanian mungkin sudah dimulai sejak aktifitas bertani muncul di bumi. Perempuan tidak hanya menjadi bagian besar dari tenaga kerja di sektor pertanian, tetapi juga berkontribusi besar dalam pertanian terutama di pertanian sawah. Serta mampu memberikan sumbangan bagi penghasilan keluarga dan kegiatannya dapat direpresentasikan melalui: (1) bekerja di lahan sendiri, (2) sebagai buruh tani, (3) bekerja di luar sektor pertanian, seperti memproduksi kerajinan, berdagang, serta (4) pekerjaan yang tidak langsung menghasilkan, yaitu pekerjaan mengurus rumah tangga (Sajogyo, 1987).

Sehubungan dengan hal tersebut, perubahan yang terjadi pada masyarakat di Nagari Padang Limau Sundai disebabkan faktor ekonomi. Hal ini senada dengan pendapat Mayling dalam Gunawan (1992:63) yang menyatakan bahwa perubahan pola kerja wanita dapat disebabkan tiga faktor yaitu : (1) pertumbuhan penduduk usia kerja, (2) kecepatan pertumbuhan ekonomi, (3) kemajuan ekonomi dapat pula mendorong perubahan sosial.

Perempuan sebagai makhluk Tuhan maupun sebagai warga negara dan sumber daya insani pembangunan mempunyai hak dan kewajiban, kedudukan, peranan serta kesempatan yang sama dengan pria untuk berperan di berbagai bidang kehidupan dalam segenap kegiatan pembangunan. Kedudukan perempuan dalam keluarga dan masyarakat serta peranannya dalam pembangunan juga perlu dipelihara serta terus ditingkatkan, sehingga perempuan sebagai mitra sejajar pria dapat memberikan sumbangan yang sebesar-besarnya bagi pembangunan dengan memperhatikan kodrat serta harkat martabatnya sebagai perempuan (Vitalaya, 2000).

Perempuan di Nagari Padang Limau Sundai memang sudah dari dahulu bekerja di bidang pertanian, perempuan bekerja seperti saat penanaman, penyiangan, dan panen, sedangkan suami bekerja mengolah sawah seperti membajak, pengairan dan panen.

Berdasarkan kepemilikan lahan petani dapat dibedakan menjadi, petani pemilik, dalam penelitian ini petani pemilik adalah petani yang memiliki lahan sendiri serta lahan kaumnya yang mengerjakan ataupun mengusahakan sendiri sawah yang dimilikinya dengan memikul semua resiko yang dialami, petani

penggarap yang dimaksud dengan petani penggarap adalah petani, yang secara sah mengerjakan atau mengusahakan sendiri secara aktif tanah yang bukan miliknya dengan memikul seluruh atau sebagian dari resiko produksinya, dan buruh tani, yang dimaksud dengan buruh tani dalam penelitian ini adalah, mengerjakan atau mengusahakan secara terus menerus tanah orang lain dengan mendapatkan upah harian. Perempuan juga dapat dibedakan menjadi, perempuan yang memiliki lahan sendiri, perempuan yang mengolah sawah orang lain dengan sistem bagi hasil, dan perempuan sebagai buruh tani. Hal serupa juga dapat ditemukan di Nagari Padang Limau Sundai, petani perempuan memiliki lahan sendiri dan bekerja di sawah orang lain sebagai buruh untuk mendapatkan upah.

Petani perempuan dalam hal ini adalah mereka yang berstatus sebagai petani pemilik, petani penggarap dan buruh tani. Jika sebagai petani pemilik biasanya mereka mengolah sawah dengan suami, begitu juga sebagai petani penggarap, akan mengolah lahan milik orang lain bersama-sama dengan suaminya, sedangkan petani perempuan sebagai buruh tani bersama-sama bekerja di tempat orang lain untuk mendapatkan upah.

Namun demikian, perempuan di lahan pertanian tersebut hanya bersifat membantu pekerjaan suami, seperti pada saat menanam, bersiang, dan panen. Sementara pekerjaan pertanian lain seperti pengolahan sawah, membajak, dan pengairan dilakukan oleh laki-laki. Ketika tambang emas dibuka secara besar-besaran dengan menggunakan mesin, baik suami yang memiliki lahan, petani penggarap dan buruh tani berpindah pekerjaan ke sektor pertambangan. Hal ini dilakukan oleh laki-laki di Nagari Padang Limau Sundai lebih diakibatkan oleh

jumlah penghasilan yang didapatkan jauh lebih besar dibandingkan dengan bekerja di sektor pertanian.

Besarnya jumlah pendapatan yang dihasilkan dari tambang emas ternyata telah menarik semua laki-laki baik yang berstatus berkeluarga dan belum berkeluarga ke sektor pertambangan emas. Dengan demikian hampir keseluruhan sektor pertanian di tinggalkan oleh laki-laki tersebut. Kondisi ini menyebabkan perempuan terutama istri mau tidak mau harus mengolah lahan mereka sendiri. Untuk jenis-jenis pekerjaan seperti saat membajak, mengolah sawah, mereka upahkan kepada orang lain yang memiliki traktor dan biasanya pekerjaan mereka membajak sawah.

Menariknya pergeseran pekerjaan laki-laki dari sektor pertanian ke sektor pertambangan tidak hanya mengakibatkan pengelolaan sawah yang berubah, akan tetapi juga pengelolaan hasil pertanian tersebut (penjualan hasil pertanian). Artinya, kaum perempuan khususnya di Nagari Padang Limau Sundai, makin banyak mendapatkan peluang untuk ikut serta memenuhi perekonomian keluarga di bidang pertanian. Tentu akan menarik untuk mengkaji lebih jauh bagaimana implikasi terhadap perubahan sosial dan ekonomi petani perempuan dalam keluarga.

1.2. Rumusan Masalah

Pada hakikatnya perubahan itu tidak bisa dihindari dalam kehidupan masyarakat. Keluarga sebagai suatu unit terkecil di dalam masyarakat juga tidak

bisa dipungkiri ikut mengalami perubahan, baik dalam segi bentuk, fungsi maupun peran di dalam keluarga.

Semua perubahan yang terjadi pada keluarga tidak terlepas dari pengaruh struktur atau sistem yang ada di masyarakat seperti sistem ekonomi, jika kita bicara sistem ekonomi keluarga, secara tidak langsung kita dapat merujuk pada pemenuhan dan mata pencaharian keluarga. Tujuan dari ini semua adalah untuk merubah kehidupan keluarga kearah yang lebih baik, namun tujuan itu terkadang menyebabkan terjadinya perubahan peran dan fungsi dari setiap anggota keluarga.

Perubahan peran dan fungsi anggota keluarga dalam pemenuhan kebutuhan keluarga jelas terlihat pada peran dan fungsi ibu di dalam keluarga. Dahulu ibu lebih berperan pada segala urusan yang berkaitan dengan pekerjaan rumah dan pengawasan anak-anaknya sekarang berubah peran menjadi pekerja utama di sektor pertanian, jika kita melihat pada fungsi tersebut maka fungsi itu lebih tepat diperankan oleh suami.

Perempuan di pedesaan dituntut untuk hidup mandiri dan bekerja karena tuntutan perekonomian, hal ini yang mendasari peran perempuan desa tidak hanya lagi bekerja sebagai pembantu laki-laki khususnya dalam pertanian, perempuan sudah memiliki kesempatan untuk bekerja sebagai petani dan mengelola lahan pertanian dengan sendiri. Petani perempuan juga sudah dapat memiliki tanah pertanian dan mengawasi penggarapannya. Maka yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah **Bagaimana perubahan keluarga petani perempuan setelah suami bekerja di pertambangan emas?**

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang di kemukakan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan:

Mendeskrripsikan perubahan keluarga petani perempuan setelah suami bekerja di pertambangan emas.

Tujuan Khusus :

- Mendeskripsikan Perubahan sosial ekonomi keluarga petani perempuan

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi peneliti maupun bagi pembaca tentang perubahan sosial dan ekonomi keluarga petani perempuan setelah suami bekerja di pertambangan emas. untuk itu secara lebih jelasnya manfaat penelitian ini adalah:

Manfaat Akademis:

1. Menambah wawasan sosiologi keluarga tentang peran perempuan didalam rumah tangga
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap upaya pemberdayaan petani perempuan.

Manfaat Praktis:

1. Dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang didapat oleh peneliti di kampus dengan penerapannya di lapangan.

2. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Sosiologi. Dengan adanya hasil penelitian ini bisa menambah wawasan tentang bagaimana peran perempuan di dalam keluarga.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Peran Perempuan dalam Keluarga

Pengertian Peranan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu yang mewujudkan bagian yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa (Poerwadarminta. 1976). Peranan dalam pengertian Sosiologi adalah perilaku atau tugas yang diharapkan untuk dilaksanakan seseorang berdasarkan kedudukan atau status yang dimilikinya. Dengan kata lain, peranan ialah jabatan atau kedudukan seseorang dalam hubungannya dengan sesama manusia dalam suatu masyarakat atau organisasi. Peranan (role) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan (Soekanto, 1990).

Berdasarkan dua pengertian di atas, peranan adalah perangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu atau kelompok untuk melaksanakan hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh pemegang peran sesuai dengan yang diharapkan masyarakat.

Setiap orang memiliki berbagai macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal ini sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa

yang diperbuatnya di dalam masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.

Menurut Soekanto (1990), peranan mencakup empat hal, yaitu:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
2. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
3. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
4. Peranan yang dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat

Secara sosiologis keluarga dituntut berperan dan berfungsi untuk mencapai suatu masyarakat sejahtera yang dihuni oleh individu (anggota keluarga) yang bahagia dan sejahtera. Fungsi keluarga perlu diamati sebagai tugas yang harus diperankan oleh keluarga sebagai lembaga sosial terkecil. Fungsi keluarga adalah sebagai berikut :

1. Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan mengharuskan setiap orang tua untuk mengkondisikan kehidupan keluarga menjadi situasi pendidikan, sehingga terdapat proses saling belajar di antara anggota keluarga. Orang tua menjadi pemegang peran utama dalam proses pembelajaran anak-anaknya, terutama ketika mereka belum dewasa. Kegiatannya antara lain melalui asuhan, bimbingan, dan teladan.

2. Fungsi Beragama

Fungsi beragama berkaitan dengan kewajiban orang tua untuk mengenalkan, membimbing, memberi teladan dan melibatkan anak serta anggota keluarga lainnya mengenai kaidah-kaidah agama dan perilaku keagamaan. Fungsi ini mengharuskan orang tua, sebagai seorang tokoh inti dan panutan dalam keluarga, untuk menciptakan iklim keagamaan dalam kehidupan keluarganya.

3. Fungsi Ekonomis

Fungsi ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan kesatuan ekonomis. Aktivitas dalam fungsi ekonomis berkaitan dengan pencarian nafkah, pembinaan usaha, dan perencanaan anggaran biaya, baik penerimaan maupun pengeluaran biaya keluarga.

Peranan perempuan dalam keluarga adalah tergantung dari fungsi perempuan dalam keluarga itu sendiri. Sebagai ibu, perempuan dituntut pada tugas-tugas domestik yang tidak dapat dihindari. Sebagai perempuan harus melaksanakan beberapa peran untuk dapat mengikuti perkembangan dan tuntutan kemajuan. Peranan perempuan tersebut dikenal dengan Panca Dharma Wanita, yaitu:

a. Wanita sebagai istri

Berperan tidak hanya sebagai ibu, akan tetapi harus tetap bersikap sebagai kekasih suami seperti sebelum kawin, sehingga dalam rumah tangga tetap terjalin ketenteraman yang dilandasi kasih sayang yang sejati, sebagai istri dituntut untuk setia kepada suami dan harus terampil sebagai pendamping suami agar dapat menjadi motivasi kegiatan suami.

b. Wanita sebagai ibu rumah tangga

Sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab berkewajiban secara terus-menerus memperhatikan kesehatan rumah tangga, lingkungan dan tata laksana rumah tangga, mengatur segala sesuatu dalam rumah tangga untuk meningkatkan mutu hidup. Keadaan rumah tangga harus mencerminkan suasana aman, tenteram dan damai bagi seluruh anggota keluarga.

c. Wanita sebagai pendidik

Ibu adalah pendidik utama dalam keluarga bagi putera-puteri. Menanamkan rasa hormat, cinta kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa serta kepada orangtua, masyarakat dan bangsa yang kelak tumbuh menjadi warga negara yang tangguh.

d. Wanita sebagai pembawa keturunan

Sesuai fungsi fitrahnya, wanita adalah sebagai penerus keturunan yang diharapkan dapat melahirkan anak-anak yang sehat jasmani dan rohani, cerdas pikirannya dan memiliki tanggung jawab, luhur budi dan terpuji perilakunya.

e. Wanita sebagai anggota masyarakat

Pada masa pembangunan ini, peranan wanita diusahakan untuk meningkatkan pengetahuan atau ketrampilan sesuai dengan kebutuhannya. Organisasi kemasyarakatan wanita perlu difungsikan sebagai wadah bersama dalam usaha mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam membina dan membentuk pribadi serta watak seseorang dalam rangka pembangunan perempuan Indonesia seutuhnya (Soedjendro, 1994).

1.5.2. Peran Perempuan Dalam Ekonomi Keluarga

Peran perempuan dalam perekonomian keluarga dapat dilihat dari usaha yang mereka lakukan dengan ikut serta dalam pekerjaan di luar rumah. Hal ini mereka lakukan untuk ikut serta memenuhi kebutuhan keluarga ataupun untuk menambah penghasilan. Perempuan di pedesaan merupakan sumber daya manusia yang cukup nyata berpartisipasi, khususnya dalam memenuhi fungsi ekonomi keluarga dan rumah tangga bersama dengan laki-laki. Perempuan di pedesaan sudah diketahui secara umum tidak hanya mengurus rumah tangga sehari-hari saja, tetapi tenaga dan pikirannya juga terlibat dalam berbagai kegiatan usaha tani dan non usaha tani, baik yang sifatnya komersial maupun sosial (Sajogyo dalam Lestari, 1997).

Keterlibatan perempuan di pedesaan dalam kegiatan ekonomi produktif antara lain dipengaruhi oleh faktor ekonomi, yaitu tidak tercukupi kebutuhan rumah tangga mereka. Sebagai ibu rumah tangga, biasanya perempuan yang bertanggung jawab dalam mengatur rumah tangga, baik menyangkut kesehatan gizi keluarga, pendidikan anak, dan pengaturan pengeluaran biaya hidup keluarga. Ketika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak tercukupi, maka perempuan yang pertama merasakan dampaknya. Sehingga dengan keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi produktif setidaknya sebagian kebutuhan keluarga mereka terpenuhi.

Menurut Lasswell M & Lasswell T (1987), kontribusi ekonomi perempuan dalam ekonomi keluarga akan menghasilkan peningkatan dalam keuangan keluarga, kepemilikan barang mewah, standar hidup yang lebih tinggi dengan pencapaian rasa aman yang lebih baik sehingga berdampak pada peningkatan

status sosial keluarga. Meskipun pekerjaan perempuan memiliki kontribusi yang sangat penting untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraan keluarga, namun pada kenyataannya perempuan masih saja dipandang sebelah mata dalam masyarakat (Zehra, 2008, dalam repository.ipb.ac.id diakses 10 Januari 2012)

Oleh karena itu produktivitas perempuan dalam pengembangan ekonomi keluarga sama sekali belum disentuh secara mendetail dan berkesinambungan. Produktivitas perempuan dalam hal ini diukur berdasarkan kontribusi pekerjaan publik yang dibayar, sedangkan pekerjaan perempuan di aspek domestik tidak diperhitungkan.

1.5.4. Perubahan Sosial Ekonomi Keluarga Petani Perempuan: Suatu Tinjauan Sosiologis.

Penjelasan mengenai kondisi sosial-ekonomi dalam pemikiran sosiologi harus dimulai dari konsep status sosial, karena status sosial yang dimiliki oleh seorang individu tidak terlepas dari *labeling* yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya. Pemikiran tentang status sosial pada awalnya dilakukan untuk menjelaskan aktifitas yang dilakukan oleh seorang individu baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Dari aktifitas yang dilakukan akan mencerminkan sebuah atau banyak status yang melekat pada diri individu. Status ekonomi, merupakan manifestasi simbol yang konkrit yang berbeda dimiliki antara seorang individu dengan individu yang lain, atau antara kelompok dengan kelompok. Simbol tersebut ditunjukkan dengan kepemilikan benda yang nyata yang mengelilingi individu di tengah masyarakat.

Berbicara mengenai adanya perbedaan individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok berarti telah masuk kedalam kajian perbedaan sosial. Konsep perbedaan sosial dalam studi sosial, ini masih menggambarkan atau kategori sosial suatu realitas tanpa disertai dengan unsur penilaian atau pembobotan antara realitas tersebut. Misalnya ada orang desa dan ada orang kota, ada petani dan ada pedagang ada buruh dan majikan dan sebagainya. Apabila perbedaan ini menjurus kepada penilaian atau pembobotan maka realitas sosial ini berubah menjadi sebuah pelapisan atau kelas sosial, seperti orang kota lebih maju dari orang desa, pedagang lebih terhormat dari pada petani, majikan lebih dihargai dari pada buruh. Adanya proses dari perbedaan sosial menjadi pelapisan sosial disebut dengan proses hirarki sosial. Dengan demikian dalam masyarakat status sosial yang melekat pada individu akan mencerminkan latar belakang sosialnya dan juga lapisan sosialnya.

Adanya hirarki sosial didalam masyarakat, hal ini akan menimbulkan dalam masyarakat tersebut stratifikasi sosial. Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, karena ada suatu yang akan dibanggakan oleh setiap seorang atau kelompok orang didalam kehidupan masyarakat disanalah akan muncul stratifikasi sosial. Stratifikasi ini dapat terjadi pada setiap masyarakat bahkan terjadi pada masyarakat sederhana sekalipun. Hanya jarak dan tingkatan antara lapisan lapisan itu yang berbeda menurut Abdulsyani (1994), ada ciri-ciri umum dalam masyarakat yang terstratifikasi yaitu; (1) pemilikan terhadap kekayaan yang bernilai ekonomis dalam berbagai bentuk dan ukurannya; (2) status atas dasar fungsi dalam pekerjaan, misalnya sebagai Dokter, Dosen, Buruh atau

pekerja teknis dan sebagainya; (3) beragama, jika seorang dengan sungguh-sungguh penuh ketulusan dalam menjalankan agamanya, maka status seorang tadi akan dipandang lebih oleh masyarakat; (4) status atas dasar keturunan; (5) latar belakang rasial dan lamanya sekelompok orang tinggal disuatu tempat; dan (6) status atas dasar jenis kelamin dan umur seseorang.

Perbedaan status yang dimiliki oleh individu dalam masyarakat, disamping itu pembobotan dan penilaian yang terjadi pada setiap status akan menentukan penghargaan dan kehormatan dalam berinteraksi dengan sesama individu atau dengan kelompok lainnya.

Status sosial adalah kedudukan seorang dalam kelompok dan masyarakat (Polak dalam Abdulsyani, 1994). Status memiliki dua aspek, yaitu (1) aspeknya yang agak stabil; (2) aspek yang lebih dinamik. Status memiliki aspek struktural dan aspek fungsional, pada aspek struktural sifatnya hirarkis, artinya mengandung perbedaan tinggi atau rendah yang relatif terhadap status lain. Aspek kedua dimaksudkan dengan peranan sosial (*social role*) yang berkaitan dengan status tertentu yang dimiliki oleh seseorang. Kemudian Soekanto (1983) membedakan *status* dengan *status sosial*, *status* diartikan dengan posisi seorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan orang lain dalam kelompok tersebut. *Status sosial*, diartikan tempat seseorang secara umum didalam masyarakatnya yang tidak terbatas pada pengertian kumpulan status seseorang dalam kelompok yang berbeda, melainkan status sosial tersebut mempengaruhi status orang itu dalam kelompok-kelompok sosial yang berbeda.

Faktor-faktor yang menentukan status sosial seorang individu atau kelompok didalam masyarakat, menurut Weber (dalam Svalastoga, 1989) adalah (1) gaya hidup atau cara hidup; (2) pendidikan atau latihan formal yang berkenaan dengan kemampuan sikap dan aktifitas (3) asal usul keturunan; dan (4) gengsi pekerjaan.

Berkenaan dengan status sosial itu, lebih lanjut Weber (dalam Svalastoga, 1989) membedakan 4 sistem tingkatan sosial yaitu:

1. Tingkatan kekayaan yang minimbulkankan kelas-kelas kekayaan. Kelas atas adalah orang yang hidup dari hasil kekayaannya. Kelas bawah adalah orang yang terbatas kekayaannya atau mereka sendiri menjadi milik orang lain.
2. Tingkatan menurut kelas ekonomi yang menimbulkan kelas-kelas pendapatan, kelas atas adalah banker, pemodal, kelas bawah adalah buruh.
3. Tingkatan yang tercermin menurut kekayaan dan pendidikan yang menimbulkan kelas-kelas yang ditetapkan terdiri dari individu yang bergerak secara bebas atau melebihi satu generasi : kelas atas adalah orang kaya dan berpendidikan tinggi, kelas bawah adalah orang yang memenuhi persyaratan tersebut.
4. Tingkatan status sosial kelas atas adalah orang yang memiliki gaya hidup yang paling diterima, berpendidikan tinggi dan memegang posisi dengan gengsi sosial yang tinggi pula, serta anak keturunan orang yang berstatus sosial tinggi itu.

Penjelasan tersebut merupakan sebuah filsafat sosiologi munculnya berbagai macam status sosial yang pada akhirnya munculnya stratifikasi sosial. Lebih konkritnya status sosial menurut Svalastoga (1989) dapat diukur dengan metode klasifikasi sebagai (1) sasaran pengukuran : orang atau posisi dan (2) prosedur pelaksanaan pengukuran : penilaian sendiri, penilaian komunitas (atau oleh komunitas lain) penggunaan berbagai indikator interaksi, penggunaan indikator status khusus (pendidikan, pendapatan dan sebagainya) Warner (dalam Svalastoga, 1989) ciri-ciri status sosial terdiri dari 4 komponen, yaitu (1) pekerjaan; (2) sumber pendapatan; (3) tipe rumah; dan (4) kawasan tempat tinggal. Komponen sumber pendapatan dapat digolongkan sebagai (1) kekayaan warisan (tertinggi); (2) kekayaan yang diperoleh dari usaha; (3) keuntungan dan bayaran; (4) gaji; (5) upah; (6) dana hasil pribadi; dan (7) dana bantuan pemerintah dan penghasilan gelap.

Pengukuran status ekonomi menurut Svalastoga (1984) dapat didefinisikan sebagai barang dan jasa yang dimilikinya pada waktu tertentu. Jasa tersebut merupakan hasil pekerjaan yang diraihinya serta barang yang dimilikinya dari usahanya tersebut. Dengan demikian Manning (1990) menjelaskan jenis pekerjaan berdasarkan sensus, status usaha sendiri, usaha dengan bantuan keluarga atau buruh tidak tetap dan usaha dengan buruh tetap, buruh atau karyawan dan pekerja keluarga. Efendi (1987) mengemukakan pula lima macam status pekerjaan yaitu bekerja untuk pemerintah, perusahaan, orang lain, usaha sendiri dan tidak bekerja. Erat kaitannya dengan status pekerjaan adalah kedudukan seseorang dalam pekerjaan, untuk itu dapat dibagi menjadi empat macam yaitu bekerja sebagai

pemimpin atau pemilik, keahlian, bekerja biasa atau buruh dan tidak bekerja (Supriyono, 1992 : 91)

Konsep status sosial ekonomi menurut para ahli sangat luas, seperti pemikiran Weber, Polak, dan Abdulsyani cenderung menyamakan indikasi dari status sosial dengan status sosial ekonomi. Svalastoga membedakan pengertian dengan status sosial ekonomi yang lebih menekankan status ekonomi pada bentuk barang dan uang serta jasa yang dimiliki oleh individu. Dimana bisa diindikasikan dengan tingkat pengetahuan atau pendidikan, kekayaan (pendapatan) serta pekerjaan yang dipunyai seorang individu atau warga masyarakat ditempat tertentu.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parson. Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap bagian yang lain.

Parson dalam Ritzer dan Goodman, bahasan tentang fungsionalisme struktural Parson ini akan dimulai dengan empat fungsi penting untuk semua sistem tindakan dengan skema AGIL. AGIL suatu fungsi (*function*) adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Dengan menggunakan definisi ini, Parson yakin bahwa ada empat fungsi penting diperlukan dalam sebuah sistem, yaitu:

1. Adaptasi (*adaptation*), sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Dalam penelitian ini yang dimaksudkan peneliti sebagai adaptasi adalah adaptasi yang dilakukan oleh perempuan yang dahulu hanya bersifat membantu suami mereka di sawah sekarang karena terjadi pergeseran mata pencaharian yang dahulu bertani ke pertambangan sehingga perempuan menjadi pekerja utama, jadi adaptasi ini terjadi karena realitas eksternal yang terjadi dalam keluarga itu suami bekerja di pertambangan dan perempuan (istri) di sawah dalam rangka pemenuhan kebutuhan.
2. Pencapaian tujuan (*goal attainment*), sebuah sistem harus Mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Dengan bekerja nya suaminya di pertambangan dan perempuan (istri) yang juga bekerja di pertanian pencapaian yang diharapkan adalah tercapainya kesejahteraan keluarga dengan kata lain terpenuhinya kebutuhan keluarga.
3. Integrasi (*integration*), sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya. Integrasi disini adalah hubungan yang tetap dipelihara antara sesama anggota keluarga, sehingga setiap elemen menjalankan fungsi masing-masing, sehingga konflik yang mungkin muncul bisa dihindarkan.

4. Latensi atau pemeliharaan pola (*latency*), sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Latensi dalam penelitian ini merupakan pemeliharaan pola yang dilakukan oleh suami yang bekerja di pertambangan serta istri yang bekerja di pertanian, dengan pemeliharaan ini sehingga tujuan keluarga itu terwujud.

Parson menjelaskan sejumlah persyaratan fungsional dari sistem sosial. *Pertama*, sistem sosial harus berstruktur (ditata) sedemikian rupa sehingga bisa beroperasi dalam hubungan yang harmonis dengan sistem lainnya. *Kedua*, untuk menjaga kelangsungan hidupnya, sistem sosial harus mendapat dukungan yang diperlukan oleh sistem yang lain. *Ketiga*, sistem sosial harus mampu memenuhi kebutuhan para aktornya dalam proporsi yang signifikan. *Keempat*, sistem harus mampu melahirkan partisipasi yang memadai dari para anggotanya. *Kelima*, sistem sosial harus mampu mengendalikan perilaku yang berpotensi mengganggu. *Keenam*, bila konflik akan menimbulkan kekacauan, itu harus dikendalikan. *Ketujuh*, untuk kelangsungan hidupnya, sistem sosial memerlukan bahasa (Ritzer dan Goodman, 2007).

Masyarakat adalah sistem sosial yang dilihat secara total. Bilamana sistem sosial dilihat sebagai sebuah sistem parsial, maka masyarakat itu dapat berupa setiap jumlah dari sekian banyak sistem yang kecil-kecil. Kita dapat menghubungkan individu dengan sistem sosial dan menganalisa melalui konsep status dan peranan. Status adalah kedudukan dalam sistem sosial dan peranan

adalah perilaku yang diharapkan atau perilaku normatif yang melekat pada status. Dengan kata lain dalam sistem sosial individu menduduki suatu tempat (status). Dan bertindak (peranan) sesuai dengan norma atau aturan-aturan yang dibuat oleh sistem (Poloma, 2010).

Paradigma fungsionalisme dalam feminisme, tidak secara langsung menyinggung masalah kaum perempuan. Namun keyakinan mereka bahwa masyarakat adalah suatu sistem yang terdiri atas bagian yang saling berkaitan dan masing-masing bagian secara terus-menerus mencari keseimbangan dan harmoni, dapat menjelaskan posisi mereka tentang kaum perempuan. Pengaruh fungsionalisme tersebut dapat ditemui dalam pemikiran feminisme liberal, asumsi dasarnya berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Feminisme liberal dalam memperjuangkan persoalan masyarakat tertuju pada kesempatan yang sama dan hak yang sama bagi setiap individu, termasuk didalamnya kesempatan dan hak kaum perempuan. Kesempatan dan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan ini penting bagi mereka dan karenanya tidak perlu pembedaan kesempatan antara laki-laki dan perempuan (Fakih, 1997).

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Pendekatan Penelitian dan Tipe Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan

maupun tulisan) dan perbuatan manusia, bukan menganalisis angka-angka (Afrizal, 2008:14).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena metode penelitian kualitatif berguna untuk mengungkapkan proses kejadian secara mendetail, sehingga diketahui dinamika sebuah realitas sosial dan saling berpengaruh terhadap realitas sosial lainnya. Hal ini dapat menginformasikan penyebab sebuah kejadian yang berupa respon orang atau kelompok sosial terhadap aksi orang lain atau kelompok sosial lain serta aksi orang lain mempunyai konsekuensi yang tidak diinginkan dan ini menimbulkan konsekuensi-konsekuensi bagi orang lain dan bagi masyarakat (Afrizal, 2008:41).

Sementara itu, tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penggunaan metode ini memberikan peluang kepada peneliti untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumentasi pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi guna menggambarkan subyek penelitian (Moleong, 1998:6). Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif dan tipe deskriptif karena peneliti ingin mengetahui kontribusi ekonomi petani perempuan dalam keluarga, seberapa besar kontribusi ekonomi yang diberikan oleh perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga serta bentuk-bentuk perubahan ekonomi, dan sosial keluarga petani perempuan, serta dampak dari perubahan sosial ekonomi ini terhadap keluarganya.

1.6.2. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya atau orang lain atau suatu kejadian kepada peneliti (Spradley, 1997:35). Dalam penelitian ini informan yang digunakan adalah orang-orang yang relevan memberikan informasi tentang situasi dan kondisi sesuai dengan kepentingan permasalahan penelitian dan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini kriteria informan yang diambil adalah keluarga petani perempuan di Nagari Padang Limau Sundai yang ikut dalam penambangan emas, dimana suaminya bekerja sebagai penambang emas, serta istrinya sebagai pekerja utama di pertanian sawah. Dari kriteria informan diatas maka di dapat lah 3 keluarga petani perempuan, diantaranya keluarga Bapak Fauzi dan Istrinya Yepridawati, Bapak Sutan Amirullah dengan istrinya Yusmadeli dan Bapak Ujang Alatas dengan Istrinya Elfina Julita.

Dalam validasi data dari cara melakukan penelitian di lapangan yaitu cara membuat catatan lapangan dengan baik, melakukan wawancara yang berkualitas dan mencari informan yang kredibel. Catatan lapangan yang baik dibuat dua tahap. Tahap pertama adalah laporan ringkas, merupakan catatan yang dilakukan selama wawancara aktual dan menunjukkan versi ringkas yang sesungguhnya terjadi. Tahap kedua adalah laporan yang diperluas, menunjukkan suatu perluasan dari catatan lapangan yang diringkas, peneliti mengingat kembali hal yang tidak tercatat secara cepat (Spradley, 1997:95). Kemudian, wawancara berkualitas dapat dilakukan dengan memperhatikan faktor-faktor seperti: 1) Jenis kelamin

pewawancara, perbedaan jenis kelamin antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai dapat mempengaruhi kualitas data, terutama persoalan yang sensitif dari sudut pandang para informan; 2) Perilaku wawancara, perilaku wawancara ketika proses wawancara dapat pula mempengaruhi kualitas informasi yang diperoleh dari para informan; 3) Situasi wawancara, peneliti akan menyesuaikan diri dengan situasi para informan dan meminta persetujuan kepada informan lokasi wawancara dan untuk meluangkan cukup waktunya untuk diwawancarai (Afrizal, 2008:99). Peneliti juga mewawancarai informan yang kredibel, yaitu informan yang benar-benar mengetahui permasalahan dari kasus ini.

Dalam validasi data juga dapat menggunakan metode triangulasi data, dimana data yang dikumpulkan haruslah dari sumber-sumber yang berbeda agar tidak bias. Triangulasi data adalah cek dan ricek data. Triangulasi tersebut dapat dilakukan secara terus-menerus sampai peneliti puas dengan datanya, sampai dia yakin datanya valid (Afrizal, 2008:93). Jadi data yang telah diperoleh peneliti dibandingkan dengan informan lain apakah data yang diperoleh sudah benar atau terdapat perbedaan.

Jumlah informan dalam penelitian ini mengacu kepada sistem pengambilan informan dalam prinsip penelitian kualitatif, dimana jumlah informan tidak ditentukan sejak awal dimulainya penelitian, tetapi setelah penelitian ini selesai. Wawancara dihentikan ketika variasi informan yang diperkirakan tidak ada lagi di lapangan serta data-data atau informasi yang diperoleh melalui analisis yang cermat sudah menggambarkan pola dari permasalahan yang diteliti.

Tabel 1.1

Metode Pengumpulan Data Dan Informan

No	Tujuan Khusus	Data yang dikumpulkan	Metode pengumpulan data	Sumber Data
1	Mendeskripsikan bentuk-bentuk perubahan ekonomi dan sosial keluarga petani perempuan.	Bentuk-bentuk Perubahan ekonomi dan sosial keluarga petani perempuan	Observasi Wawancara	Informan, yaitu petani perempuan dan suaminya
2	Mendeskripsikan dampak dari perubahan ekonomi dan sosial terhadap keluarga	Dampak dari perubahan ekonomi dan sosial terhadap keluarga	Observasi Wawancara	Semua anggota keluarga, petani perempuan (istri), suami dan anak

Setelah data yang didapat mencapai titik jenuh, proses pengambilan informasi dari informan pun dihentikan. Artinya, jumlah informan ditentukan sesuai dengan tingkat kejenuhan data dan pertanyaan-pertanyaan yang telah terjawab oleh informan dan hal itu sudah berkali-kali ditanyakan kepada informan yang berbeda. Sesuai dengan yang dijelaskan Maloeng besar kecilnya subjek penelitian bukan merupakan ukuran yang utama dalam penelitian kualitatif, yang

terpenting adalah luas dan rentang informasi yang dibutuhkan sesuai dengan alasan penelitian dan berkembang melalui karakteristik elemen yang ditemukan di lapangan.

1.6.3. Data Yang Diambil

Sumber data adalah salah satu paling vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh juga akan berbeda dari yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti harus mampu memahami sumber data mana yang digunakan dalam penelitian ini. Dan data yang di gunakan sebagai sumber dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh di lapangan saat proses penelitian berlangsung dan data ini diambil melalui proses wawancara secara mendalam.

1.6.4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data dapat dilakukan dengan dua cara:

- Observasi

Teknik observasi adalah pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti dengan menggunakan panca indra. Dengan *observasi* kita dapat melihat, mendengar dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi. Teknik *observasi*

bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian (Afrizal, 2008:25).

Observasi merupakan metode paling mendasar untuk memperoleh informasi pada dunia sekitarnya. Teknik ini merupakan pengamatan secara langsung pada suatu objek yang diteliti. Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang berusaha menyoroti dan melihat serta mengamati fenomena sosial secara langsung dari setiap aktivitas subjek penelitian. Bentuk observasi yang dilakukan di sini adalah *participant as observer*. Maksudnya adalah peneliti memberitahukan kehadiran dan maksudnya kepada kelompok yang diteliti, peneliti mengamati sumber kegiatan yang dilakukan oleh petani perempuan di sawah mereka. Data hasil observasi peneliti dilapangan, yaitu Aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh petani perempuan di sawah, dimana pekerjaan yang dahulu dilakukan oleh suami mereka disawah sebelum pertambangan emas dibuka secara besar-besaran pada tahun 2007, seperti memperbaiki pematang, menyemprot atau mengontrol irigasi sawah namun , pada saat setelah tahun 2007 semenjak pertambangan di buka, maka suaminya bekerja di pertambangan emas pekerjaan- pekerjaan yang di kerjakan oleh suami sekarang diambil alih istri. Seperti untuk memperbaiki pematang, istri yang bekerja untuk memperbaikinya dan juga mengupahkan kepada buruh tani untuk memperbaikinya, untuk penyemprotan biasanya mereka menyesuaikan berat beban air yang sudah dicampur racun sesuai dengan kekuatannya, dan untuk mengontrol irigasi sawah biasanya istri dalam 3 hari sekali pergi melihat air disawah mereka dan apabila irigasi tersumbat maka mereka lah yang ikut dengan

petani lain untuk memperbaiki ataupun membersihkan irigasi ini. Peneliti juga melihat aktifitas yang dilakukan oleh petani perempuan di rumah serta pengalokasian waktu terhadap keluarganya, pembangsaan waktu untuk keluarga, seperti subuh mereka sudah bangun dan mempersiapkan sarapan untuk anaknya serta memasak untuk makan siang hal ini karena banyaknya pekerjaan mereka disawah.

- Wawancara

Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan melakukan wawancara, metode wawancara mencakup cara yang digunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas yang mencoba mendapatkan suatu keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang informan dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang lain atau informan sehingga dapat memberikan keterangan kepada peneliti. (Koentjaraningrat, 1988 : 129). Wawancara yang dilakukan adalah bersifat mendalam (*Depth Interview*) dengan informan secara bebas. Teknik ini dimaksudkan agar data dan informasi mengenai perubahan keluarga petani perempuan ini bisa dipelajari lebih jauh, sejauh masih relevan dengan kebutuhan penelitian ini. Wawancara dapat dipakai untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi.

Wawancara adalah pertemuan langsung dengan informan penelitian serta mengumpulkan informasi dari hasil percakapan dengan informan. Maksud mengadakan wawancara menurut Lincoln dan Guba seperti yang dikutip oleh

Moleong (1994:135) adalah mengkonstruksikan mengenai orang, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.

Jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak berstruktur secara mendalam (*In-depth interview*). Wawancara tidak berstruktur ini adalah wawancara yang dilakukan dengan suatu pedoman atau catatan yang berisi pokok-pokok pemikiran mengenai hal yang akan ditanya saat wawancara. Sedangkan wawancara mendalam adalah cara pengumpulan langsung dari topik yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan secara intensif dan berulang-ulang (Mulyana, 2004:180). Selama wawancara, peneliti tidak boleh puas dengan satu atau dua pertanyaan saja. Oleh sebab itu, banyak pertanyaan-pertanyaan yang diajukan keluar dari pedoman wawancara. Hal ini dilakukan untuk menggali lebih dalam informasi-informasi mengenai perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi pada keluarga petani perempuan.

Pedoman wawancara disusun terlebih dahulu sebelum peneliti terjun ke lokasi penelitian, berupa pedoman wawancara (*interview guide*) yang berisi mengenai pokok-pokok pertanyaan yang akan ditanyakan kepada pada informan penelitian. Dalam proses wawancara peneliti menggunakan alat bantu yaitu *handphone*, alat tulis dan *block note* untuk mencatat hal-hal penting dan mendokumentasikan lokasi penelitian. Untuk menghindari lupa akan informasi yang didapat, peneliti langsung membuat catatan lapangan setelah melakukan wawancara dengan satu informan.

Proses wawancara dilapangan dilakukan pada saat informan tidak dalam keadaan sibuk atau beraktivitas. Wawancara dilakukan secara informal, ketika

wawancara berlangsung peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat kepada informan tentang masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Terkadang informasi yang diberikan oleh informan di luar jangkauan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya, tetapi peneliti akan mencoba mengarahkan kembali kepada fokus pertanyaan yang telah menjadi pedoman wawancara peneliti.

Wawancara yang dilakukan terhadap informan adalah wawancara mendalam, karena peneliti membiarkan informan bercerita kehidupannya, setelah suaminya ikut menambang emas seperti apa perkembangan ekonomi mereka serta bagaimana cara dia bisa memenuhi kebutuhan keluarganya.

Adapun data yang diambil melalui wawancara mendalam adalah:

- ü Data tentang bentuk perubahan ekonomi dan sosial petani perempuan dalam keluarga yaitu data penghasilan, pengeluaran, kepemilikan terhadap alat-alat rumah tangga, serta data kehidupan sosial mereka didalam bermasyarakat.
- ü Data perubahan sosial dan budaya keluarga petani perempuan , yaitu perubahan gaya hidup,lunturnya budaya gotong royong data alokasi waktu petani perempuan di sawah, minimalnya kehadiran suami dirumah karena banyaknya waktu mereka di pertambangan,.

1.6.5 Proses Penelitian

Proses penelitian ini dilakukan semenjak keluarnya SK proposal penelitian pada tanggal 09 November 2011, pada tahap awal itu peneliti pergi ke Nagari Padang Limau Sundai dan bertemu dengan wali Nagari Padang Limau Sundai tepatnya di Jorong Koto Ranah, bertanya-tanya tentang seputar pergeseran mata pencaharian masyarakat Padang Limau Sundai, kemudian peneliti membuat proposal dan diseminarkan.

Sebelum penelitian dilakukan, terlebih dahulu diurus surat izin penelitian ke bagian akademik, dengan dikeluarkannya SK penelitian tersebut, peneliti kemudian meminta izin kepada wali nagari untuk melakukan penelitian. Setelah izin dari wali nagari serta rekomendasi keluar peneliti langsung turun kelapangan, pertama ke kantor wali Nagari Padang Limau Sundai tersebut peneliti mendapatkan data tentang profil Nagari Padang Limau Sundai. Setelah itu peneliti baru turun kelapangan.

Pada tanggal 9 Juni 2012 peneliti mulai melakukan wawancara terhadap beberapa informan yang telah ditetapkan, penelitian pertama itu peneliti langsung pergi kesawah, wawancara dilakukan di sawah-sawah dimana informan sedang bekerja, pada saat itu dilakukan wawancara terhadap 4 orang informan, pada saat wawancara peneliti agak sedikit terhambat karena pada saat melakukan wawancara informan juga sedang beraktifitas, tetapi tetap saja peneliti bertanya sesuai aturan dalam melakukan penelitian.

Tanggal 12 Juni 2012, peneliti melakukan wawancara lagi kepada beberapa orang informan, informan yang diwawancarai itu terdiri dari petani perempuan. Dalam melakukan wawancara, peneliti tidak ada mengalami kesulitan

atau menemukan kendala, informasi yang didapat cukup banyak diberikan oleh informan sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh data.

Wawancara dilanjutkan pada tanggal 27 juni 2012, informan yang diwawancarai peneliti adalah suami dari petani perempuan, wawancara dilakukan di rumah informan, pada saat itu informan sedang berada di di rumah beberapa hari setelah kepulangan mereka dari tambang emas, dan informan memberi waktu untuk peneliti melakukan wawancara, dan juga peneliti memberi penjelasan bahwa wawancara ini dilakukan untuk penelitian pembuatan skripsi. Peneliti juga tidak ada kesulitan selama proses wawancara berlangsung dengan suami dari petani perempuan ini, beliau terus menjawab pertanyaan peneliti, semampu peneliti tangkap.

Selanjutnya pada tanggal 3 Agustus 2012, peneliti kembali ke lapangan dan wawancara dengan beberapa informan, dilanjutkan pada tanggal 7 Agustus 2012, kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan dengan anak petani perempuan.

1.6.6. Unit Analisis

Unit analisis adalah faktor yang mendasari dari setiap penelitian sosial. Unit analisis dapat berupa individu, rumah tangga, group, organisasi atau lembaga sosial (Syafrizal, 2006). Dalam rangka mendapatkan gambaran mengenai individu secara lebih luas, biasanya dilakukan pendekatan mikro sosiologi yaitu berupa upaya pemecahan objek penelitian dengan pendekatan pada unsur-unsur atau komponen-komponen kecil dan diteliti secara mendasar. Dalam suatu penelitian unit analisa berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan

atau dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan dengan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian.

Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah keluarga, terdiri dari ayah, ibu dan anak.

1.6.7. Analisis Data

Informasi atau data yang telah dikumpulkan perlu melalui suatu proses tertentu untuk menghasilkan suatu penjelasan, kesimpulan atau pendapat atau disebut dengan analisis data. Analisis data merupakan suatu proses penyusunan data, supaya data mudah dibaca dan ditafsirkan oleh peneliti. Menurut Moleong, analisis data adalah proses pengorganisasian data yang terdiri dari catatan lapangan, hasil rekaman, dan foto dengan cara mengumpulkan, mengurutkan, mengelompokkan, serta mengkategorikan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga mudah diinterpretasikan dan dipahami (Moleong, 1998:103).

Analisis data dilakukan mulai dari awal sampai akhir penelitian, dimana data sudah dapat dikatakan jenuh. Data yang dikumpulkan dari lapangan diklasifikasikan secara sistematis dan dianalisis menurut kemampuan interpretasi peneliti dengan dukungan data primer dan data sekunder yang ada berdasarkan

kajian teoritis yang relevan. Analisa adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisa data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif yang lebih ditekankan pada analisis domain. Data yang didapat di lapangan, baik dalam bentuk data primer maupun data sekunder dicatat dengan catatan lapangan (*field note*), selanjutnya memilih pola hubungan semantik tertentu kemudian data-data dipilah-pilah ke dalam kelompok berdasarkan kategori-kategori atau jenis tertentu yang terlihat sama, dari hasil pemilahan data-data tersebut dicari konsep-konsep induk atau kategori-kategori simbolik dari suatu domain yang sesuai dengan hubungan-hubungan semantik yang telah ditentukan (Bungin, 2003).

1.6.8. Lokasi Penelitian

Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang permasalahan, daerah yang dijadikan sebagai lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Nagari Padang Limau Sundai Kec. Sangir Jujan Kab. Solok Selatan.

1.6.9. Definisi Operasional

- a. Perubahan sosial adalah perubahan kehidupan sosial masyarakat dari pola lama menjadi pola yang baru karena perkembangan waktu. Perubahan sosial dapat juga terjadi karena pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta cara pandang manusia terhadap suatu hal.
- b. Petani adalah seseorang yang bergerak di bidang bisnis pertanian utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan

dan memelihara tanaman (seperti padi, bunga, buah dan lain lain), dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain.

c. Petani Perempuan adalah perempuan yang bekerja sebagai petani, bercocok tanam dengan melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk di gunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain.

d. Keluarga adalah suatu kelompok dari orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah, atau adopsi, merupakan susunan rumah tangga sendiri, berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain yang menimbulkan peranan-peranan sosial bagi suami istri, ayah dan ibu, putra dan putrinya, saudara laki-laki dan perempuan serta merupakan pemeliharaan kebudayaan bersama. Jadi keluarga merupakan kesatuan sosial yang terikat oleh hubungan darah dan masing-masing anggotanya mempunyai peranan yang berlainan sesuai dengan fungsinya.

e. Suami adalah pria yang menjadi pasangan hidup resmi seorang wanita (istri) yang telah menikah. Suami adalah pasangan hidup istri (ayah dari anak-anak), suami mempunyai suatu tanggung jawab yang penuh dalam suatu keluarga tersebut dan suami mempunyai peranan yang penting, dimana suami sangat dituntut bukan hanya sebagai pencari nafkah akan tetapi suami sebagai motivator dalam berbagai kebijakan yang akan di putuskan termasuk merencanakan keluarga

f. Anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai keturunan, anak juga mengandung pengertian sebagai manusia yang masih kecil. Selain

itu, anak pada hakekatnya seorang yang berada pada satu masa perkembangan tertentu dan mempunyai potensi untuk menjadi dewasa.

1.7.0 Rancangan Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu 2 bulan yang terdapat dalam tabel sebagai berikut :

**Tabel 1.2
Jadwal Penelitian**

No	Kegiatan	Tahun 2011	Tahun 2012												Tahun 2013			
		Des	JAN	FEB	MAR	APR	MAY	JUN	JUL	AUG	SEP	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	
1	Survei awal dan TOR Penelitian																	
2	SK TOR keluar																	
3	Bimbingan Proposal																	
4	Seminar Proposal																	
5	Perbaikan Proposal																	
6	Pengurusan Surat Izin Penelitian																	
7	Penelitian																	
8	Bimbingan Skripsi																	
9	Ujian Skripsi																	

BAB II

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

2.1 Deskripsi Nagari Padang Limau sundai

2.1.1 Sejarah Nagari Padang Limau Sundai

Menurut cerita tambo/sejarah tutur dari tetua masyarakat, sebelum masa kemerdekaan, wilayah Nagari Padang Limau Sundai adalah bagian dari wilayah Nagari Bidar Alam semasa Kabupaten Solok. Menurut cerita/sejarah tutur kata dari tetua masyarakat dan di dalam Tambo Adat Minang Kabau yaitu :

*Taratak mulo dibuek
Sudah taratak menjadi dusun
Sudah dusun menjadi koto
Sudah koto menjadi nagari
 Bamusajik jo balai-balai
 Rumah sikolah langkok jo surau
 Sarato labuh jo tapian
 Baganggam adat jo pusako
Ayam, itiak, sawah tahampai
Pinang, karambie, jawi jo kabau
Langkok jo pandam pakuburan
Tando nagari itu namonyo
 Adat salingka nagari
 Pusako salingka suku
 Rang bugih mangarek kuku
 Dikarek jopisau sirauik*

*Pangarek batuang tuonya
Tuonyo elok kalantai
Nagari baampeksuku
Dalam suku babuah paruik
Buah paruik ado tuonya
Rumah dibari batungganai*

Sesuai menurut ”*ranji nan bajawek pusako nan batolong*” awal mulanya nagari akan dihuni turunlah raja dari pagaruyung sebanyak 12 orang beserta rombongan untuk mencari tanah atau perkembangan wilayah ke arah utara dari Alam Surambi Sungai Pagu karena di daerah ini masih hutan belantara, maka dibuat kesepakatan dari raja yang 12 orang tadi yang akan berjalan menyusuri hutan dan sungai untuk mencari lahan perladangan dan tempat tinggal anak cucu nantinya maka ditetapkanlah 7 orang yang tetap tinggal di rantau dan yang 5 orang pulang kembali ke pusat kerajaan pagaruyung, adapun raja yang 7 tinggal di rantau adalah :

1. Tuangku Rajo Sailan yang tinggal di Sungai Kunyi
2. Datuk Rajo Labiah tinggal di Sarik Taba
3. Tuangku Agek Garang tinggal di Bidar Alam
4. Tuangku Rajo Putih tinggal di Abai Sangir
5. Inyiak Lipati Bunta Dilawik (Inyiak Tamuntayia) tinggal di Dusun Tengah
6. Inyiak Gindo Putih tinggal di RPC (Ranah Pantai Cermin)
7. Intan Putih (Tuangku Lubuk Ulang Aling) tinggal di Lubuk Ulang Aling

Maka daerah yang dihuni oleh raja yang tujuh tinggal di rantau ini disebut dengan *rantau dua belas koto*, di antara raja yang tujuh tersebut nama

Tuanku Rajo Angek Garang yang selalu berjalan sambil meletakkan pancang terhadap daerah yang dilaluinya (*cancang latih*) sehingga pada suatu hari dari Dadar Alam (Bidar Alam Sekarang) menuju arah barat sambil menyeberangi sungai Batang Sangir bertemulah daerah dataran yang cocok untuk peladangan, tinggalah disana beberapa orang dari anggotanya untuk berladang yang waktu itu bertanam Cubadak, yang kemudian disebut daerahnya Ranah Cubadak Randah dan kini disebut Jorong Tanjung Durian.

Pada keesokan hari *Tuanku Rajo Angek Garang* terus berjalan (*cancang latih*) ke arah selatan sehingga pada suatu sore hari bertemulah sebuah anak sungai maka diletakkanlah boban (barang bawaan) ditepi sungai tersebut sambil beristirahat dan bermalam yang kemudian nama anak sungai tersebut disebut dengan sebutan sungai Bomban (berasal dari kata boban) dan ditambah ranah karena daerah dataran cocok untuk pemukiman. kemudian pada siang harinya kembali melakukan (*cancang latih*) kearah selatan maka tampaklah asap mengepul keudara menandakan adanya api di wilayah tersebut, maka *Rajo Tungku Angek Garang* beserta rombongan berjalanlah ke arah asap tersebut.

Sesampainya di lokasi itu ternyata sudah ada beberapa orang yang sudah membuat pondok dan membuat ladang, sehingga terjadilah tegur sapa dan saling kenal-mengenal di antara rombongan itu dan disaat itu *Rajo Tungku Angek Garang* bertanya kepada ketua rombongan yang membuat ladang tersebut, berapa lamakah *tuan* berada di daerah ini? maka ketua rombongan menjawab; sebagaimana tuan lihat kami disini sudah berladang dan sudah membangun rumah (daerah ini sekarang disebut padang ganting), maka berdasarkan

keepakatan ditetapkanlah batas wilayah (*cancang latih*) yaitu di Bukit Batu Bala lurus ke arah barat, karena daerah (*cancang latih*) *Tuangu Rajo Angek Garang* dari Badar Alam (Bidar Alam) dan satu kesatuan wilayah dengan Ranah Cubadak Randah, Ranah Sungai Bomban. maka pada akhirnya di daerah batas tersebut dibuatlah pagar pembatas dengan balabeh (pagar bambu) yang kemudian sekarang disebut *Sibalabeh Ateh* asal kata dari balabeh (pagar wilayah bagian atas menurut aliran sungai batang sangir)

Setelah dapat kesepakatan perbatasan tersebut maka rombongan *Tuanku Rajo Angek Garang* membagi anggota rombongan untuk membangun perkampungan di bagian barat Badar Alam (Bidar Alam) menjadi tiga bagian yaitu;

1. Ranah Cubadak Randah sekarang jorong Tanjung Durian
2. Ranah Sungai Bomban sekarang jorong Ranah Sungai Bamban termasuk jorong Koto Ranah
3. Pagar Balabeh pembatas sekarang jorong Sibalabeh Ateh.

Di ketiga daerah ini banyak ditemukan Limau Sundai (sejenis jeruk untuk ramuan obat tradisional). dimana pada zaman itu sampai sekitar tahun 1980-an masyarakat banyak menggunakan limau sundai tersebut untuk ramuan obat tradisional untuk mengobati penyakit penyakit *seperti sijundai, guna-guna, untuk gasing* dan lain sebagainya. bahkan menurut cerita banyak masyarakat dari luar daerah yang sengaja mencari buah limau (jeruk) ke daerah tersebut untuk ramuan obat.

Setelah beberapa lama maka terjadi ikatan kekeluargaan dan dan berkembang baik rombongan yang tinggal di Bidar Alam maupun yang tinggal di bagian barat Bidar Alam yang sekarang disebut dengan Padang Limau Sundai.

Karena nagari menjelang didirikan tentu sudah terdiri ikatan dengan buatan “*tebing ditingkek dengan janji, nagari dihuni dengan ikatan jo buatan*” yang maksudnya “*kok kabukik samo mandaki ka lurah samo manurun, jikok mandapek samo balabo kehilangan samo marugi*” di antara ninik mamak nan sepuluh, maksudnya walaupun ada suku yang bertambah dan yang berkurang atau yang tidak termasuk dalam bilangan ninik mamak nan sepuluh namun tetap disebut ninik mamak nan sepuluh di bawah lindungan sebuah kelembagan adat yaitu kerapatan adat nagari (KAN) Bidar Alam sesuai perjanjian nenek moyang dahulunya. (*sumber : kerapatan adat nagari bidar alam*)

1.1.2. Sejarah Nama Nagari

Sebagai mana cerita tambo/sejarah diatas menyebutkan, wilayah Nagari Padang Limau Sundai sekarang adalah bagian dari wilayah Nagari Bidar Alam Kecamatan Sangir semasa Kabupaten Solok. Karena perkembangannya sebahagian masyarakat pindah dan mencari daerah atau tempat baru/pembukaan lahan pertanian kearah barat Bidar Alam. Karena daerahnya subur dan luas, akhirnya banyak diantara masyarakat Bidar Alam yang pindah kedaerah tersebut sehingga pada akhirnya menjadi daerah yang berkembang dan ramai. pada awalnya daerah ini terbagi tiga bagian yaitu;

1. Ranah Cubadak Randah sekarang Jorong Tanjung Durian.

Berubah namanya menjadi Tanjung Durian, karena didaerah ini banyak masyarakat menanam Durian dan ketika musim buah, rasa buah Durian sangat enak dan pada akhirnya terkenal.

2. Ranah Sungai Bomban sekarang jorong Ranah Sungai Bamban termasuk Jorong Koto Ranah
3. Pagar Balabeh pembatas sekarang jorong Sibalabeh Ateh.

Pada tahun 2003 berdirilah Kabupaten Solok Selatan, berdasarkan keputusan menteri dalam negeri nomor 38 tahun 2003 tentang pembentukan Kabupaten Darma Raya, Kabupaten Solok Selatan dan Kabupaten Pasaman Barat di propinsi Sumatera Barat (lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2003 nomor 153, tambahan lembaran Negara Republik Indonesia nomor 4348);

Setelah berdirinya Kabupaten Solok Selatan pada tahun 2003 maka terjadilah pemekaran-pemekaran nagari dikabupaten Solok Selatan termasuk salah satunya Nagari Bidar Alam bagian barat yang sekarang disebut Nagari Padang Limau Sundai berdasarkan keputusan bupati Solok Selatan nomor 140.01.285-2006 tahun 2006 tentang pengukuhan pemekaran nagari Padang Limau Sundai di wilayah Kabupaten Solok Selatan.

Terwujudnya pemekaran Nagari Padang Limau Sundai adalah atas cita-cita dan dukungan seluruh elemen masyarakat, tokoh masyarakat, kerapatan adat nagari Bidar Alam serta putra daerah Bidar Alam – Padang Limau Sundai. Seperti diataranya Mursal, Hapison SH, Azwar. S dkk, serta anggota DPRD Kabupaten Solok Selatan dapil II waktu itu yaitu bapak Drs. Abdurrahman SH, yang kini

menjabat sebagai wakil bupati Solok Selatan, yang ikut memperjuangkan pemekaran Nagari Padang Limau Sundai menjadi nagari yang deponitif.

Pada tahun 2007 berdasarkan hasil keputusan tokoh masyarakat beserta lembaga-lembaga pada saat memutuskan dan menetapkan nama nagari yang akan dimekarkan dibagian barat Bidar Alam muncul usulan dari masyarakat untuk mengangkat sejarah bandar/irigasi yang dibuat oleh masyarakat secara tradisional waktu itu untuk mengairi sawah-sawah di ketiga dusun/jorong yang disebutkan diatas, yaitu dengan sebutan nama (Padang Limau Sundai).

Nama Padang Limau Sundai ini juga telah dipakai pada tahun 1988 waktu perubahan nagari menjadi desa yang mana nagari Bidar Alam waktu itu terbagi menjadi tiga desa;

1. Desa Kapalo Koto/Pasa Lamo
2. Desa Pasar Bidar Alam
3. Desa Padang Limau Sundai

Maka berdasarkan hal tersebut ditetapkanlah nama nagari ini padang limau sundai. yang artinya ;

Padang = tempat pemukiman/daerah dataran

Limau Sundai = pengobatan/kesejukan/kedamaian

Padang Limau Sundai berarti ; " daerah pemukiman yang sejuk dan subur penuh kedamaian "

1.1.1 Letak dan Keadaan Geografis

Padang Limau Sundai merupakan salah satu nagari yang berada di Kecamatan Sangir Jujan, Kabupaten Solok Selatan, Propinsi Sumatera Barat. Nagari Padang Limau Sundai memiliki luas wilayah sekitar 233.456 Ha. Nagari Padang Limau Sundai menghampar landai mengikuti ditepi Sungai Batang Sangir

sehingga dengan dekatnya dengan sumber air ini sawah masyarakat mudah untuk diairi dan mendukung untuk berkembangnya pertanian. Sumber air yang berada berada tepat didepan nagari dengan mudah mengalir kemana-mana mengairi sawah penduduk, sehingga dari dulu sampai sekarang Padang Limau Sundai tidak terkendala dengan pengairan sawah.

Nagari Padang Limau Sundai sebelah Utara berbatasan dengan Jorong Talakiak Kec. Sangir Batang Hari Kecamatan Sangir Batang Hari, sebelah Selatan berbatasan dengan Nagari Padang Ganting Kecamatan Sangir Jujuan, sebelah Timur berbatasan dengan Nagari Bidar Alam kecamatan Sangir Jujuan, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kec. KPGD dan Kec. SBH. Nagari ini berada pada ketinggian 450 - 715 m dari permukaan laut, kondisi wilayah pada umumnya merupakan daerah perbukitan dan bergelombang. Suhu antara 24 – 30 ° C, Curah Hujan 2000/3100 mm dengan kelembaban udara 82,6 % s/d 91,6% dan keadaan topografi bergelombang pada umumnya tanah tidak rata terdiri dari daratan tinggi bukit dan lembah tanahnya cukup subur dan iklimnya yang mendukung untuk daerah pertanian, oleh karena itu Kecamatan Sangir Jujuan sangat terkenal dengan hasil pertanian.

Topografi letak Nagari Padang Limau Sundai menunjukkan daerah ini perbatasan dengan nagari lain. Di Nagari ada satu jorong yang rawan terkena ancaman banjir, karena terletak dekat dengan sungai batang sangir sehingga apabila batang sangir meluap maka daerah ini akan kebanjiran. Keadaan tanah di Nagari Padang Limau Sundai ini cukup subur, tanahnya terdiri dari tanah sawah dan tanah kering. Tanah sawah terdiri dari sawah irigasi setengah teknis. Tanah

kering digunakan untuk berladang, pemukiman, dan untuk pekarangan dan tanah perekebunan rakyat.

2.1.2 Komposisi Penduduk

Berdasarkan data profil Nagari Padang Limau Sundai tahun 2012, Penduduk Padang limau Sundai berjumlah 1087 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 555 dan perempuan 532 jumlah KK 311 KK . Menurut data sekunder yang dikumpulkan, dapat dilihat dalam Tabel dibawah ini :

Tabel 2.1.
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Uraian	Jumlah
Jumlah penduduk (jiwa)	1087
Jumlah KK	311
Jumlah Laki-laki	555
Jumlah Perempuan	532

Sumber : Profil Nagari Tahun 2012

1.1.2 Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan sarana mutlak bagi manusia untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari baik sandang, pangan perumahan maupun kebutuhan lainnya yang bersifat materi maupun non materi. Adapun mata pencaharian penduduk terlihat dalam tabel berikut :

Tabel 2.2
Mata Pencaharian Pokok
Nagari Padang Limau Sundai

Uraian	Jumlah	Keterangan
Buruh Tani	21	

Petani	637	Petani palawija dan
Peternak	125	Sapi, Kerbau, kerbau, dan
Pedagang	4	Pedagang Kelontong/PMD
Tukang Kayu	9	
Tukang Batu	12	
Penjahit	-	
PNS	6	
Pensiunan	-	
TNI/Polri	-	
Perangkat Nagari	8	Termasuk kepala jorong
Pengrajin	-	
Industri kecil	2	Industri pembuatan Makanan
Buruh Perkebunan	16	
Sopir	3	
Pertambangan	73	Pertambangan emas

Sumber: Profil Nagari Padang Limau Sundai 2012

Dari tabel diatas masyarakat Nagari Padang limau Sundai yang lebih banyak bermata pencaharian sebagai petani sebanyak 637, serta buruh tani sebanyak 21 jiwa, pekerjaan sebagai petani adalah mata pencaharian pokok, para petani tidak mengalami kesulitan karena adanya luas lahan dan kondisi lingkungan untuk pengembangannya. Dari banyak jenis pekerjaan, pekerjaan petani yang lebih banyak terdapat di Nagari Nagari Padang limau Sundai dan salah satu mata pencaharian pokok bagi masyarakat.

Jenis pekerjaan Pegawai Negeri Sipil (PNS), yang mana menurut 6 jiwa. Pandangan sebagian masyarakat dengan bekerja sebagai PNS masa depan akan terjamin walaupun pendapatan yang sederhana.

Pertambangan merupakan pekerjaan yang juga banyak populasinya di Nagari Padang limau Sundai sebanyak 73 jiwa, mereka bekerja di pertambangan emas serta berbagai pekerjaan lainnya seperti menjadi buruh perkebunan sawit sebanyak 26 jiwa, tukang batu 12 jiwa, tukang kayu 9 jiwa, perangkat nagari 8

jiwa, pedagang kelontong 4 jiwa dan bekerja di industri kecil sebanyak 2 jiwa, industri ini merupakan industri pembuatan makanan.

2.1.4 Pendidikan

Dewasa ini sering tingkat pendidikan formal dipakai sebagai barometer tentang kemajuan pola pikir pada suatu masyarakat. Masyarakat yang anggotanya telah banyak mengenyam bangku sekolah, berarti masyarakat tersebut telah sadar akan pentingnya arti pendidikan. Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan secara sadara untuk menambah ilmu pengetahuan, sekaligus dapat mengangkat seseorang pada derajat yang lebih tinggi dalam masyarakat. Oleh sebab itu pendidikan telah menjadi suatu kebutuhan pokok oleh manusia terutama sekali bagi mereka yang berada pada usia sekolah. Tingkat pendidikan di daerah ini pada umumnya sudah mulai cukup baik. Dapat dilihat dari usaha untuk menyekolahkan anak ke tingkat yang lebih tinggi telah ada pada sebagian orang tua.

2.1.6 Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di Nagari Nagari Padang limau Sundai seperti terlihat pada table berikut :

Tabel 2.4
Sarana Prasarana Nagari Padang Limau Sundai

No	Jenis Sarana Prasarana Nagari	Jumlah	Keterangan
1	2	3	4
1	Balai Nagari	-	

2	Gedung SLTA		
3	Gedung SLTP		Butuh Gedung
4	Gedung SD	2	1 buah filial
5	Gedung MI	1	Melalui PNPM-MP
6	Gedung TK	-	
7	Masjid	1	
8	Musholla	3	3 perlu perbaikan.
9	Gereja	-	
10	Kantor Wali Nagari	-	Lokasi ada
11	Kantor PKK	-	Lokasi ada
1	2	3	4
12	Poskamling	-	Lokasi ada
13	Jembatan	4	3perlu diperbaiki
14	Gedung TPQ	-	
15	Jalan	4	Sepanjang 22 km Masih jalan tanah
16	Jembatan	3	1 jembatan permanent dalam proses pekerjaan, 2 jembatan gantung rusak
17	Irigasi	4	Semua masih non teknis

Sumber : Profil Nagari Padang Limau Sundai 2012

Dari tabel tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Gedung SLTP belum ada untuk tahun 2011 sangat dibutuhkan karena murid sudah memadai sementara SLTP terdekat jaraknya 4.5 km di Nagari Tetangga yaitu Nagari Bidar.

2. Pasar Nagari tidak ada, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat biasanya mereka datang ke pasar tradisional yang ada di Nagari tetangga sekali seminggu pada hari pasar.
3. Kantor Wali Nagari belum ada karena Nagari Padang limau Sundai adalah Nagari pemekaran sementara masih memakai rumah warga. Lokasi untuk kantor wali sudah ada.

2.1.7 Luas Penggunaan lahan

Nagari Padang Limau Sundai memiliki aset yang sangat besar untuk dikembangkan dalam bidang Pertanian. Baik itu dalam bidang sumber daya alam maupun Sumber daya manusainya. Namun kenyataan dilapangan perekonomian masyarakat yang lebih banyak bermata pencahariannya bertani sangat rendah, dimana produksi pertanian yang didapatkan belum memberikan hasil yang optimal jika dibandingkan dengan luas lahan yang dimanfaatkan, terlihat dari table:

Tabel 2.5
Luas Lahan Pertanian, Perkebunan, Hutan dan Daerah Pemukiman Nagari Padang Limau Sundai

No	Jenis Lahan	Luas
1	Sawah tadah hujan	50 Ha
2	Sawah teririgasi	150 Ha

3	Hutan	400 Ha
4	Perkebunan	300 Ha
5	Luas Pemukiman	20 Ha

Sumber: Profil nagari 2012

Disisi lain penerapan teknologi tepat guna di bidang pertanian relatif masih rendah dimana masih didominasi oleh pengelolaan pertanian secara tradisional, begitu juga pengolahan hasil pertanian yang tidak memperhatikan tingkat kualitas yang menyebabkan mutu dari hasil pertanian menjadi rendah. Untuk mejadikan pertanian Nagari Padang Limau Sundai menjadi stabil dan kuat maka segala potensi yang ada harus lebih dioptimalkan agar masyarakat dapat mengambil keuntungan/ kesejahteraan yang optimal.

Dari gambaran yang terlihat pada tabel, dengan mengandalkan lahan yang luas dan subur, terletak pada ketinggian yang secara umum sesuai untuk pengembangan pertanian, maka pemanfaatan lahan yang saat ini banyak yang belum tergarap / Lahan tidur, disebabkan jumlah ternak berkeliaran di Nagari Padang Limau Sundai yang cukup Banyak yang tidak ada lahan khusus pengembalaannya.

BAB III

PERUBAHAN SOSIAL DAN EKONOMI KELUARGA PETANI

PEREMPUAN

Berdasarkan penelitian lapangan terhadap informan selama proses penelitian maka didapatkan hasil penelitian atau temuan data yang menjelaskan dari tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan bentuk perubahan sosial ekonomi petani perempuan dalam keluarga serta dampak dari perubahan sosial ekonomi terhadap keluarga. Temuan data yang didapat ini dipaparkan dalam bentuk uraian kata-kata, pendapat, pengalaman peneliti dan informasi yang lebih rinci dari proses penelitian.

3.1 Latar Belakang Keluarga Petani Perempuan

Perempuan di Nagari Padang Limau Sundai sudah bekerja dari dahulu sebagai petani, ke tiga keluarga informan ini sudah bekerja jauh sebelum suaminya bekerja di pertambangan emas. Mereka ada yang menjadi petani pemilik, petani penggarap, dan buruh tani. Petani pemilik yang dimaksud adalah mereka yang memiliki lahan sendiri dan menggarap lahan pertanian mereka dengan resiko ditanggung sendiri, sedangkan Petani penggarap adalah petani yang secara sah mengerjakan atau mengusahakan sendiri secara aktif tanah yang bukan miliknya dengan memikul seluruh atau sebagian dari resiko produksinya. Selanjutnya buruh tani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah, petani yang mengerjakan atau mengusahakan secara terus menerus tanah orang lain dengan mendapatkan upah harian. Ukuran lahan yang dimiliki oleh informan dalam penelitian ini berbeda-beda, yaitu antara 0.25 Ha sampai 1,2 Ha.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari Ayah (Penambang Emas) dan Ibu (Petani Perempuan). Pendidikan mereka juga bermacam-macam ada yang tamat SMP dan juga ada tamatan SMA. Sebelum pertambangan emas dibuka secara besar-besaran tahun 2007, suami mereka bekerja utama di sawah dan bekerja di perkebunan karet, dari sini mereka memenuhi kebutuhan keluarganya, sedangkan istri membantu suami di sawah dan kadang menjadi buruh tani untuk mendapatkan upah, seperti saat penanaman ataupun penyiangan kalau ada orang yang membawa mereka bekerja di sawah mereka maka mereka akan bekerja disana, dengan mendapatkan upah setelah mereka bekerja..

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sector pertanian sawah adalah mata pencaharian yang telah lama dijalani oleh informan sebelum

dibukanya sector pertambangan. Seperti yang diungkapkan oleh Elfina Julita (35 tahun) :

“kalau mulai batani wak lah mulai sajak manikah dulu, sebelum menikah dulu wak lum ado karajo kasawah lai” (wawancara, 9 Juni 2012)

Dalam bahasa Indonesia:

saya mulai bertani semenjak saya menikah, sebelumnya saya belum bekerja di sawah.(wawancara, 9 Juni 2012)

Hal yang sama juga dibenarkan oleh ibu Yusmadeli, dimana dia bekerja sebagai petani sudah lama dan bahkan sebelum suaminya bekerja di tambang emas, status pendidikan Yusmadeli tamat SMA, jumlah jumlah anggota keluarga 5 orang, status kepemilikan lahan merupakan lahan sendiri, hasil dari bekerja di pertanian ini dia gunakan untuk menambah penghasilan keluarganya. Seperti yang diungkapkan oleh bu Yusmadeli (34 tahun) :

“kalau mulai batani wak lah mulai sajak manikah dulu, wak batani untuak manambah-nambah penghasilan keluarga ”(wawancara tanggal 09 Juni 2012)

Dalam bahasa Indonesia :

“ibu bertani semenjak nikah, dan bertani untuk menambah perekonomian keluarga”(wawancara tanggal 09 Juni 2012)

Dari hasil wawancara diatas, Ibu Yusmadeli memiliki lahan sendiri dan sudah lama bekerja sebagai petani, luas lahan sekitar 0,2 Ha, yang menggarap lahannya dahulu dia dan suaminya, namun semenjak tahun 2007 suaminya bekerja di pertambangan, sawahnya dikelola sendiri dan diupahkan kepada buruh tani untuk pekerjaan seperti untuk mengolah sawah. Jika tiba masa panen, hasil dari panen tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan untuk dijual

kepasar, disamping bekerja di lahan sendiri Yusmadeli juga bekerja sebagai buruh di sawah orang lain untuk menambah penghasilan keluarganya.

3.2 Bentuk-bentuk Perubahan Sosial Ekonomi Keluarga Petani Perempuan

Pada awalnya sebelum tahun 2007, dimana pertambangan emas dibuka secara besar-besaran keluarga petani perempuan bermata pencaharian utama sebagai petani sawah dan perkebunan karet, dimana suami lebih berperan dominan dalam bekerja di sawah mereka, sedangkan istri sifatnya hanyalah membantu pekerjaan suami di sawah seperti penanaman, menyiangi dan panen. Namun setelah terjadinya peralihan dari system tambang tradisional menjadi system tambang yang menggunakan mesin membuat banyak petani tertarik untuk bekerja sebagai buruh tambang tersebut, namun itu bukan berarti suami secara total atau penuh bekerja di pertambangan dimana suami masih meluangkan waktu untuk mengelola sawah mereka seperti pada saat pengolahan tanah sebelum tanam, memperbaiki system irigasi serta pada pemanenan.

Seiring berjalannya waktu pada tahun 2007 system pertambangan emas yang dilakukan telah memakai peralatan modern sehingga secara tidak langsung di anggap oleh informan memberi keuntungan yang besar bagi peningkatan ekonomi dan kesejahteraan keluarganya, sehingga hal ini membuat suami menjadi focus terhadap pekerjaannya di pertambangan dan tidak lagi ikut serta di dalam pengelolaan sawah, dan karena suami telah focus dan total bekerja di sector pertambangan membuat istri berinisiatif untuk mengambil peran suami dalam

mengelola sawah seperti memperbaiki pematang sawah, pengairan, penanaman. Itu berarti terjadi peralihan peran dimana istri dominan dalam pengelolaan sawah yang seharusnya itu menjadi peran seseorang suami.

Bayak hal yang menjadi pertimbangan bagi istri merasa tidak terbebani dalam menjalankan peran pengelolaan sawah mereka yang seharusnya dilakukan oleh suami. Adapun yang menjadi pertimbangan bagi petani perempuan tersebut adalah:

3.2.1 Peningkatan Pendapatan

Perempuan pada saat ini telah dapat ditempatkan sejajar dengan laki-laki termasuk dalam sektor pertanian. Perempuan yang dahulu hanya bekerja membantu suami di pertanian sawah sekarang mereka yang mengurus sawah sendiri, setelah ditinggalkan suami yang berpindah ke sektor pertambangan emas. Menurut Abdullah (1995) meningkatnya keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi dilandasi oleh 2 proses yaitu :

1. Peningkatan dalam jumlah perempuan yang terlibat dalam pekerjaan diluar rumah tangga (out door activities) hal ini dapat dilihat dari kenaikan tingkat partisipasi peningkatan perempuan dari waktu ke waktu.
2. Peningkatan dalam bidang jumlah pekerjaan yang dapat dimasuki oleh perempuan. Bidang-bidang yang biasa masih didominasi oleh laki-laki berangsur-angsur dimasuki atau bahkan didominasi oleh perempuan.

Motif yang mendasari tindakan para perempuan ini diantaranya adalah:

1. Kebutuhan Finansial

Menemukan sesuatu, menghasilkan sesuatu, serta mendapatkan penghargaan, penerimaan, prestasi adalah bagian dari proses penemuan dan pencapaian kepenuhan diri. Kebutuhan akan aktualisasi diri melalui profesi maupun karir merupakan salah satu pilihan yang banyak diambil perempuan pada saat sekarang ini terutama makin terbukanya kesempatan yang sama pada perempuan untuk meraih jenjang karir yang lebih tinggi.

Kondisi sebelum terjadinya perubahan mata pencaharian suami ke pertambangan emas pada tahun 2007, perempuan sudah bekerja di pertanian, mereka bekerja sebagai penggarap dan juga buruh di sawah. Perempuan bekerja hanya bersifat membantu suami di sawah mereka. Seperti yang diungkapkan buk Yusmadelis 34 tahun:

“kalau mulai batani wak lah mulai sajak manikah dulu, dahulu bekerja hanya pado waktu batanam, basiang dan panen senyo” (wawancara tanggal 09 Juni 2012)

Dalam bahasa Indonesia:

saya sudah bertani semenjak saya menikah dahulu, bekerja hanya pada waktu bertanam, menyiangi dan panen. (wawancara 09 Juni 2012)

Serta diungkapkan oleh ibu Elfina 35 tahun :

“kalau mulai batani wak lah mulai sajak manikah dulu. dahulu bekerja hanya pado waktu batanam, basiang dan panen senyo” (wawancara, 9 Juni 2012)

Dalam bahasa Indonesia:

Saya sudah bertani semenjak saya menikah dahulu, bekerja hanya pada waktu bertanam, menyiangi dan panen. (wawancara, 9 Juni 2012)

Dari hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa perempuan sudah bekerja dari dahulu di pertanian sawah, mereka lebih banyak memainkan peran sebagai istri dan menjalankan fungsi-fungsinya di dalam keluarga. Peran

perempuan tani dapat didukung oleh pendekatan curahan waktu/tenaga (White 1976, *dalam* Sajogyo 1994) yang imbalannya akan memiliki nilai ekonomi (menghasilkan pendapatan) maupun nilai sosial (mengurus/mengatur rumah tangga dan solidaritas mencari nafkah dalam menghasilkan pendapatan rumah tangga). Dengan demikian, peran ganda perempuan merupakan pekerjaan produktif karena meliputi mencari nafkah (*income earning work*) dan mengurus rumah tangga (*domestic/household work*) sebagai kepuasan dan berfungsi menjaga kelangsungan rumah tangga (Sajogyo 1994). Sebelum suami bekerja di pertambangan, mereka bekerja dilahan mereka sendiri dan juga bekerja di sawah orang lain untuk mencari upah, untuk menambah ataupun memenuhi kebutuhan keluarganya, seperti yang diungkapkan oleh ibu Elfina 35 tahun :

"lai, pai karajo kasawah urang, dapek upah Rp 30.000/hari nyo.tu pun kok lai ado urang yang mambaok pai kasawahnyo, dan pendapatan kiro-kiro Rp 300.000/bulan, itu dari hasil penjualan bareh jo pai bakarjo kasawah urang lain"(wawancara, 9 Juni 2012)

Dalam Bahasa Indonesia: Ada, pergi kesawah orang lain dengan upah Rp 30.000/hari. Itupun kalau ada orang yang membawa ikut bekerja disawahnya. Dan pendapatan ± Rp 300.000,-/ bulan, itu dari hasil bekerja ketempat orang lain dan penjualan beras.(wawancara, 9 Juni 2012)

Dan pendapatan suami perbulannya seperti diungkapkan bapak Ujang 40 tahun :

"Pendapatan perbulannya sekitar Rp 2.000.000;-"(wawancara, 27 Juni 2012)

Dalam bahasa Indonesia:

Pendapatan perbulan ± Rp 2.000.000;- (wawancara, 27 Juni 2012)

Semenjak terjadi perubahan mata pencaharian dari pertanian ke pertambangan masyarakat lebih banyak menggunakan sistem "julo-julo", mereka lebih memilih mengupahkan pengolahan sawahnya pada kelompok tani dan

implikasinya terhadap petani perempuan adalah jika tidak adanya pekerjaan di sawah milik mereka maka tidak ada orang yang menawarkan untuk bekerja di sawahnya mereka akan bekerja disana untuk mendapatkan upah. Upah yang didapatkan perhari Rp 40.000,-, dan akan menambah penghasilan mereka, tidak hanya dari hasil sawah mereka tapi juga dari upah yang didapatkan dari bekerja di sawah orang lain, seperti yang diungkapkan ibu Yusmadeli 34 tahun :

“kiro-kiro Rp 700.000. tu dari hasil penjualan bareh jo pai bakarjo kasawah urang lain” (wawancara tanggal 09 Juni 2012)

Dalam Bahasa Indonesia:

± Rp 700.000,- merupakan hasil dari penjualan beras dan pergi bekerja ketempat orang lain. (wawancara tanggal 09 Juni 2012)

Serta diungkapkan oleh bu Elfina 35 tahun :

“kiro-kiro Rp 400.000. tu dari hasil penjualan bareh jo pai bakarjo kasawah urang lain” (wawancara tanggal 09 Juni 2012)

Dalam Bahasa Indonesia:

± Rp 400.000,- itu dari hasil bekerja ketempat orang lain dan penjualan beras. (wawancara tanggal 09 Juni 2012)

Dari uraian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa terjadi perubahan ekonomi dalam keluarga petani perempuan, dimana terjadi peningkatan pendapatan hal ini juga ditunjang oleh penghasilan dari hasil menambang emas yang dilakukan oleh suaminya. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Sutan 35 tahun, ia mendapatkan penghasilan dalam sebulan :

“kiro-kiro Rp 2.500.000,- (wawancara, 27 Juni 2012)

Dalam Bahasa Indonesia:

± Rp 2.500.000,- (wawancara, 27 Juni 2012)

Serta diutarakan oleh istrinya bu Yusmadeli 34 tahun:

“ekonomi kami rasonyo lai barubah dibandiag waktu dulu, dahulu untuak kapasa se sulik nyo, kini Alhamdulillah sadonyo lai bisa dilakuan” (wawancara tanggal 09 Juni 2012)

Dalam bahasa Indonesia:ekonomi kami berubah semenjak suami bekerja dipertambangan, kalau dahulu untuk kepasar sulit, namun sekarang semua sudah bisa untuk dilakukan. (wawancara tanggal 09 Juni 2012)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Ujang yang penghasilan perbulannya:

“kiro-kiro Rp 5.000.000” (wawancara, 27 Juni 2012)

Dalam Bahasa Indonesia : Lebih kurang Rp 5.000.000;- (wawancara, 27 Juni 2012)

Serta diutarakan oleh istrinya Bu Elfina 35 tahun:

“ekonomi kami rasonyo lai barubah dibandiang waktu dulu, dahulu lai juo lah tapi kok kandak ndak lo dapek sadonyo do, kini Alhamdulillah sadonyo lai bisa dilakuan. Lai bisa untuak pai balanjo kapasa kabupaten”

(wawancara tanggal 09 Juni 2012)

Dalam Bahasa Indonesia:

Ekonomi kami berubah semenjak bapak bekerja di pertambangan disbanding dahulu memang mencukupi tetapi sekarang alhamdulillah sudah ada lebihnya dan semua sudah bisa dilakukan dan sudah bisa berbelanja kepasar kabupaten. (wawancara tanggal 09 Juni 2012)

Dengan meningkatnya tingkat pendapatan maka, maka terjadi juga tingkat pengeluaran, dahulu pengeluaran hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja sekarang muncul pengeluaran baru diakibatkan karena meningkatnya pendapatan dan berubahnya perekonomian keluarga. Kondisi pengeluaran dahulu, seperti yang di ungkapkan oleh ibu Elfina 35 tahun :

“kiro-kiro Rp 200.000;- lah dalam satu minggu,dalam satu bulan sekitar Rp 800.000,- untuak mambali keperluan dapur dan untuk balanjo anak” (wawancara tanggal 09 Juni 2012)

Dalam bahasa Indonesia:

± Rp 200.000,-, dalam satu minggu dan untuk satu bulan sekitar Rp 800.000,- untuk membeli keperluan dapur dan untuk belanja anak. (wawancara tanggal 09 Juni 2012)

Dan menurut ibu yusmadeli 34 tahun:

“kiri-kiri Rp 150.000,- lah. untuk membeli keperluan dapur kadang untuak balanjo anak gai disitu mah” (wawancara tanggal 09 Juni 2012)

Dalam Bahasa Indonesia:

± Rp 150.000, untuk membeli keperluan sehari-hari dan terkadang dari uang sebanyak itu termasuk didalamnya untuk uang jajan anaknya. (wawancara tanggal 09 Juni 2012)

Namun kondisi pada saat ini terjadi kenaikan jumlah pengeluaran pada keluarga petani perempuan ini, seperti yang diungkapkan oleh ibu Yusmadeli 34 tahun:

“untuak mambali keperluan dapua se saminggu tu 250.000,- balanjo anak agak 150.000 lo. Sekitar 1.600.000,- lah” (wawancara tanggal 09 Juni 2012)

Dalam Bahasa Indonesia: untuk keperluan dapur dalam seminggu Rp 250.000,- dan belanja anak ± Rp 150.000,- jadi dalam sebulan itu ± Rp 1.600.000,- (wawancara tanggal 09 Juni 2012)

serta diungkapkan oleh ibu Elfina 35 tahun:

untuak mambali keperluan dapua se saminggu tu 300.000,- balanjo anak agak 200.000 lo. Sekitar 2.000.000,- lah dalam sabulan (wawancara tanggal 09 Juni 2012)

Dalam Bahasa Indonesia:

Untuk membeli keperluan sehari-hari Rp 350.000,- dan belanja anak Rp 200.000,- jadi ± 2.000.000,- dalam satu bulan. (wawancara tanggal 09 Juni 2012)

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa terjadi perubahan pengeluaran yang signifikan didalam keluarga petani perempuan. Hal ini terjadi karena meningkatnya pendapatan ekonomi didalam keluarga mereka, dahulu hanya bisa membeli keperluan dapur yang biasanya hanya berupa lauk untuk sekali makan saja namun karena terajadi perubahan ini kebutuhan mereka tercukupi dan kebutuhan gizi mereka lebih diperhatikan.

Pada dasarnya posisi dari kaum perempuan dalam banyak hal berbeda dengan kedua kelompok masyarakat yaitu laki-laki dan perempuan itu sendiri, oleh karena itu suatu studi tentang peranan perempuan dalam ekonomi dipermudah jika dimulai dengan memeriksa tugas-tugas perempuan dalam proses produksi pertanian diberbagai negara yang sedang berkembang di dunia ini (Sajogyo dan Pudjiwati, 1982).

Deniari (2000) Kaum perempuan merupakan kontributor utama bagi ekonomi, baik melalui pekerjaan pertanian yang diupah maupun melalui pekerjaan tradisional yang bermanfaat dalam rumah tangga maupun di masyarakat. Meskipun demikian, kebanyakan masyarakat mereka secara sistematis terasing dari akses ke berbagai sumber daya, pelayanan-pelayanan penting, dan pembuatan keputusan. Peluang yang paling baik untuk menyempitkan kesenjangan ini adalah melalui proyek-proyek pertanian, Proyek-proyek ini harus mempertimbangkan peran dan kebutuhan maupun persepsi yang berbeda antara kaum perempuan dengan laki-laki di bidang pertanian termasuk dalam sebuah keluarga, peran perempuan di pertanian di Nagari Padang Limau Sundai sudah dari dahulu bekerja di pertanian mereka untuk ikut serta mencukupi kebutuhan keluarga.

3.2.2 Pemilikan Terhadap Peralatan Rumah Tangga

Perubahan ekonomi bisa juga dilihat dengan bertambahnya kepemilikan terhadap peralatan rumah tangga yang semakin bertambah, kondisi sebelum tahun 2007 keluarga mereka tidak memiliki TV, kompor gas, setrika, dan peralatan

rumah tangga yang lain, dahulu mereka memasak menggunakan kayu bakar dan untuk menyetrika pakaian mereka harus menggunakan setrika bara, serta untuk menonton televisi mereka harus kerumah tetangganya. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Yusmadeli 34 tahun:

“kalau sabulum apak karajo ditambang kok peralatan rumah tangga hanyo peralatan dapua biaso se nyo, kok masak pakai kayu baka, kok TV lum ado lai do, kok nio manonton pai karumah tetangga sabalah, kok ka setrika pakaian pakai setrika baro se nyo” (wawancara, 09 Juni 2012)

Dalam Bahasa Indonesia:

“Sebelum Bapak bekerja di pertambangan emas kami hanya memiliki peralatan rumah tangga biasa saja, untuk memasak nasi kami menggunakan kayu bakar, untuk menonton TV kami pergi kerumah tetangga dan untuk menyetrika pakaian kami hanya menggunakan setrika bara”(wawancara, 09 Juni 2012)

Dan juga diungkapkan oleh ibu Elfina 35 tahun:

“kok dahulu peralatan rumah tangga kami yo apo yang ado se nyo, kok ka manonton TV pai ka rumah tetangga dan itu lai keluarga wak juo nyo, kok untuak mamasak alh namonyo pakai kayu baka se nyo, dan untuak setrika pakian pakai setrika baro” (wawancara, 09 Juni 2012)

Dalam Bahasa Indonesia:

“Kondisi dahulu peralatan rumah tangga yang kami miliki hanya peralatan yang biasa saja, tidak ada peralatan yang mewah, untuk menonton TV kami pergi kerumah tetangga dan itupun masih keluarga kami, dan untuk menyetrika pakaian kami menggunakan setrika bara”(wawancara, 09 Juni 2012)

Kondisi setelah suami bekerja di pertambangan emas pada tahun 2007 terjadi perubahan dalam keluarganya, setelah suami bekerja di pertambangan dan perempuan bekerja disawah, maka dengan bertambahnya penghasilan keluarga maka pemilihan terhadap peralatan rumah tangga juga bertambah, seperti yang diungkapkan Yepridawati 23 tahun:

“Kok rumah bisa dikatoan samanjak apak bakarajo ditambang lah bisa mambuek rumah surang serta peralatan elektronik lainnyo, contohnya tv, kulkas dll” (wawancara, 12 Juni 2012)

Dalam Bahasa Indonesia:

Semenjak bapak bekerja di pertambangan kami sudah bisa membaut rumah dan membeli peralatan elektronik, contohnya kami sudah bisa membeli TV, Kulkas dll. (wawancara, 12 Juni 2012)

Dan juga diungkapkan oleh ibu Elfina 35 tahun:

“rumah bisa dikatoan samanjak apak bakarajo ditambang lah bisa dipaelokaan dan lah bisa juo mambali peralatan elektronik seperti TV, kulkas, kompor gas dll” (wawancara tanggal 09 Juni 2012)

Dalam Bahasa Indonesia:

Rumah semenjak bapak bekerja sudah bisa di perbaiki dan sudah bisa membeli membeli peralatan elektronik seperti motor, TV, kulkas, kompor gas dan lain lain. (wawancara tanggal 09 Juni 2012)

Dari wawancara diatas peneliti menyimpulkan kepemilikan terhadap peralatan rumah tangga tidak terlepas dari perkembangan ekonomi keluarga petani perempuan ini, dimana untuk mendapatkan kesejahteraan keluarga, mereka harus mempunyai aset-aset yang menunjang untuk menuju kesejahteraan tersebut. Keluarga petani perempuan menyesuaikan diri serta untuk mencapai kesejahteraan di dalam keluarga mereka harus bekerja keras, setelah perekonomian mereka meningkat maka terjadi kebutuhan mereka juga bertambah, keluarga informan berusaha untuk memenuhi peralatan rumah tangga mereka untuk mempermudah mereka dirumah karena kesibukan mereka disawah dan di pertambangan.

3.3 Perubahan Sosial Budaya

3.3.1 Perubahan Gaya Hidup

Pada pandangan Weber, kelompok status akan berpengaruh pada gaya hidup dan kebutuhan yang spesifik. Postulat Weber menyatakan bahwa perbedaan dalam kelompok gaya hidup ditentukan terutama oleh perbedaan pendidikan formal (Weber, 1947). Weber menentang teori Marx yang menyatakan bahwa

masyarakat terbagi dalam kelas berdasarkan dimensi ekonomi (seperti properti dan posisi manajerial).

Perubahan gaya hidup merupakan implikasi dari berkembangnya perekonomian keluarga petani perempuan yang dahulu berekonomi biasa saja bahkan untuk kepasar saja mereka kesulitan serta tidak mencukupi kebutuhannya.

Hal tersebut seperti yang disampaikan buk Yusmadeli 34 tahun:

“ Jan kan untuak babalanjo,untuak kapasa se sulik nyo,biasonyo dikirim se samo urang untuak mambalian alat-alat dapuanyo ”(wawancara tanggal 09 Juni 2012)

Dalam Bahasa Indonesia:

untuk pemenuhan keluarga ja sulit, apa lagi untuk berbenja ini itu.untuk pergi kepasar sulit biasanya hanya dikirim kepada orang lain. (wawancara tanggal 09 Juni 2012)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Elfina 35 tahun :

“dahulu lai juo lah tapi kok kandak ndak lo dapek sadonyo do”. (wawancara tanggal 09 Juni 2012)

Dalam Bahasa Indonesia:

dahulu hanya bisa mencukupi kebutuhan saja. (wawancara tanggal 09 Juni 2012)

Tatapi kondisi saat ini setelah suami bekerja di pertambangan dan istri yang mengolah sawah, maka perekonomian pun meningkat, yang dahulunya mereka sulit untuk pergi berbelanja kepasar tapi dengan terjadi perkembangan ekonomi ini maka sekarang sudah bisa untuk berbelanja kepasar Kabupaten bahkan ke kota Padang. seperti wawancara dengan seorang informan Yepridawati 23 tahun, ia menuturkan :

“ekonomi kami rasonyo lai barubah dibandiang waktu dulu, dahulu lai juo lah tapi kok kandak ndak lo dapek sadonyo do, kini Alhamdulillah sadonyo lai bisa dilakuan. Lai bisa untuak pai balanjo kapasa kabupaten dan bisa juo kapadang. Kok rumah bisa dikatoan samanjak apak bakarajo ditambang lah bisa mambuek rumah surang serta peralatan elektronik lainnyo. Kok anak mamintak sagalo

macamnyo Alhamdulillah lai bisa di balian.”(wawancara, 12 Juni 2012)

Dalam Bahasa Indonesia:

Ekonomi kami berubah semenjak suami saya bekerja di pertambangan emas. Kini semua sudah bisa dilakukan sudah bisa pergi belanja kepasar kabupaten bahkan ke Padang. Semenjak bapak bekerja di pertambangan kami sudah bisa membaut rumah dan membeli peralatan elektronik. Serta untuk belanja anak sudah bisa kami untuk membelikan apa yang dia inginkan. (wawancara, 12 Juni 2012)

Serta diutarakan oleh bu Yusmadeli 35 tahun:

“ekonomi kami rasonyo lai barubah dibandiang waktu dulu, dahulu untuak kapasa se sulik nyo, kini Alhamdulillah sadonyo lai bisa dilakukan. Lai bisa untuak pai balanjo kapasa kabupaten. Kok rumah bisa dikatoan samanjak apak bakarajo ditambang lah bisa dipaelokaan dan lah bisa juo mambali kendaraan untuak anak serta peralatan elektronik lainnyo. Kalau dulu pendapatan untuak balanjo sehari-hari se nyo” (wawancara tanggal 09 Juni 2012)

Dalam Bahasa Indonesia:

Ekonomi kami berubah semenjak suami bekerja dipertambangan, kalau dahulu untuk kepasar aja sulit sekarang semua sudah bisa untuk dilakukan bahkan sudah bisa untuk pergi kepasar kabupaten. Dan selama bapak bekerja ditambang juga sekarang rumah juga sudah bisa diperbaiki, membeli barang-barang elektronik, dan membelikan kendaraan untuk anak.dibandingkan dahulu semua hanya cukup untuk kebutuuh sehari-hari dan sekolah anak. (wawancara tanggal 09 Juni 2012)

Dari wawancara diatas dapat dilihat bahwa terjadi perubahan kearah yang lebih baik dilihat dari segi gaya hidup, yang dahulu mereka tidak bisa kepasar dan hanya bisa membeli keperluan sehari-harinya sekarang mereka sudah bisa kepasar bahkan ke ibukota propinsi untuk pergi berbelanja, serta dengan ada nya perkembangan ekonomi ini mereka sudah bisa membeli barang-barang elektronik serta kendaraan untuk anak-anak mereka. Dahulu kendaraan seperti motor yang hanya satu untuk bersama tapi sekarang mereka telah bisa membelikan kendaraan

untuk anaknya, serta yang dahulu mereka hanya tidak memiliki barang-barang elektronik sekarang mereka sudah bisa membeli semua yang mereka inginkan.

3.3.2 Lunturnya Budaya Gotong Royong

Setiap masyarakat manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan dapat berupa yang tidak menarik atau dalam arti kurang mencolok. Adapula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas. Serta adapula perubahan-perubahan yang lambat sekali, akan tetapi ada juga yang berjalan dengan cepat, (soekarno, 1999)

Perubahan dari aspek sosial merupakan suatu proses perubahan yang terjadi di dalam masyarakat yang meliputi, aspek kehidupan sosial, interaksi sosial, status sosial dan tindakan sosial lainnya. Perubahan kendatinya terjadi karena adanya perubahan sikap dan perasaan bahwa ingin merubah struktur yang sudah ada menjadi lebih baik lagi.

Perubahan permintaan tenaga kerja. Perkembangan ekonomi telah merubah peta bidang-bidang usaha dan jenis-jenis pekerjaan serta kualifikasi dan kompetensi yang dibutuhkan masing-masing jenis pekerjaan. Demikian juga perubahan yang terjadi di Nagari Padang Limau Sundai dimana terjadi perubahan dibidang usaha dimana dahulu masyarakat yang pekerjaan utamanya bertani seperti yang di ungkapkan oleh Sutan 35 tahun:

*“kalau karajo dahulu batani, manakiak kadang pai batukang”
(wawancara, 27 Juni 2012)*

Dalam Bahasa Indonesia:

Dahulu bekerja di pertanian dan menyadap karet terkadang pergi menjadi kuli bangunan. (wawancara, 27 Juni 2012)

Serta diutarakan oleh bapak Ujang 40 tahun :

*“kalau karajo dahulu batani, pai bakayu ma ambiak balok.”
(wawancara, 27 Juni 2012)*

Dalam Bahasa Indonesia:

Dahulu bekerja di pertanian dan mengambil kayu untuk di jual.
(wawancara, 27 Juni 2012)

Kondisi pada saat sekarang mereka telah berpindah ke sektor pertambangan dengan harapan perubahan hidup menjadi lebih baik sebagaimana diungkapkan oleh bapak Ujang 40 tahun :

“wak nio manjadi penambang dek mancaliak penghasilan yang didapek urang.makonyo tertarik lo wak bakarajo ditambang. Kok bakarajo kaswah jo bakayu kini harus do surek izin dulu” (wawancara, 27 Juni 2012)

Dalam Bahasa Indonesia:

saya tertarik bekerja di tambang karena melihat pendapatan yang dihasilkan orang lain dari menambang emas, serta kalau bekerja disawah dan mengambil kayu harus memiliki surat izin. (wawancara, 27 Juni 2012)

Serta diungkapkan oleh bapak sutan 35 tahun:

“wak nio manjadi penambang dek mancaliak penghasilan yang didapek urang.makonyo tertarik lo wak bakarajo ditambang. Dan kalau dirumah batani jo manakiak se ndak mungkin ka batambah penghasilan do.” (wawancara, 27 Juni 2012)

Dalam Bahasa Indonesia:

saya tertarik bekerja ditambang karena meliahat pendapatan yang dihasilkan orang lain dari menambang emas, serta kalau kesawah dan menyadap karet mungkin tidak akan bertambah penghasilan.
(wawancara, 27 Juni 2012)

Perkembangan ekonomi juga mengakibatkan perubahan pola pekerjaan pada perempuan yang dahulu hanya membantu suami bekerja di sawah sekarang mereka memilih untuk bekerja utama di sektor pertanian sawah. Hal ini juga

diakibatkan oleh perkembangan perekonomian masyarakat, serta untuk menambah penghasilan keluarga.

Perubahan pada aspek kehidupan sosial, seperti gotong-royong yang dahulu sebelum suami bekerja di pertambangan masyarakat masih kuat memegang sistem ini dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, karena perubahan pola ekonomi masyarakat maka lambat laun budaya gotong-royong sudah mulai memudar, pada saat dahulu keluarga biasa aktif dalam kegiatan ini seperti yang diungkapkan M.fauzi 27 tahun :

*“kalau dalam kegiatan sosial aktifnyo, seperti ikuik goro kalau ado kegiatan yang masyarakat basamo lah yang karajo wak ikuik tarui”
(wawancara, 27 Juni 2012)*

Dalam Bahasa Indonesia:

Saya aktif dalam kegiatan sosial, seperti ikut gotong royong, dan kegiatan yang sifatnya bersama-sama dengan masyarakat. (wawancara, 27 Juni 2012)

Dan di perkuat oleh istrinya Yepridawati 23 tahun:

“insyaallah wak aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti goro dan kegiatan-kegiatan PKK”(wawancara, 12 Juni 2012)

Dalam Bahasa Indonesia:

Insyaallah saya aktif dalam kegiatan sosial, seperti goro dan kegiatan PKK (wawancara, 12 Juni 2012)

Dan diungkapkan informan lain bapak Sutan 35 tahun:

“dalam kegiatan sosial seperti goro.dan kegiatan kemsyarakatan lai ikuik se taruinyo.” (wawancara, 27 Juni 2012)

Dalam Bahasa Indonesia:

Saya aktif dalam kegiatan goro dan kegiatan lain yang sifatnya sosial masyarakat. (wawancara, 27 Juni 2012)

Dibandingkan dengan kondisi saat ini terjadi perubahan dalam budaya gotong-royong seperti yang diungkapkan bapak Ujang 40 tahun:

“kalau dalam kegiatan sosial kini yo agak kurang aktifnyo, biasonyo di upahan se kaurang untuak karajo. Atau bayia dando se” (wawancara, 27 Juni 2012)

Dalam Bahasa Indonesia:

Saya kurang aktif dalam kegiatan sosial,terkadang di upahkan kepada orang lain ataupun membayar denda. (wawancara, 27 Juni 2012)

Serta diungkapkan oleh Bapak Sutan 35 tahun :

“dalam kegiatan sosial seperti goro.dan kegiatan kemsyarakatan lai ikuik se taruinyo. Paliangan kok ado goro wak sedang di tambang tu mungkin yang ndak datang” (wawancara, 27 Juni 2012)

Dalam bahasa Indonesia:

Saya aktif dalam kegiatan sosial seperti goro, dan kegiatan sosial lainnya. Tapi mungkin sewaktu saya di tambang tidak mungkin saya datang. (wawancara, 27 Juni 2012)

Namun, bukan berarti sikap dan rasa gotong-royong masyarakat hilang, melainkan hanya dikarenakan mereka berada di tambang emas, hal itu dapat terlihat dari besarnya partisipasi mereka dalam kegiatan-kegiatan sosial yang lebih bersifat iuran ataupun sumbangan seperti yang disampaikan oleh bapak Sutan 35 tahun:

“pernah, biasonyo setiap ado kegiatan yang untuak basomo sifatnyo maka ado yang mintak bantuan tu” (wawancara, 27 Juni 2012)

Dalam Bahasa Indonesia:

Pernah, biasanya setiap ada kegiatan pasti ada yang datang meminta bantuan (wawancara, 27 Juni 2012)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh M.Fauzi 27 tahun:

“pernah, biasonyo setiap ado kegiatan yang untuak basomo sifatnyo maka ado yang mintak bantuan tu.” (wawancara, 27 Juni 2012)

Dalam Bahasa Indonesia:

Pernah, biasanya setiap ada kegiatan pasti ada yang datang meminta bantuan (wawancara, 27 Juni 2012)

Dari wawancara diatas, penulis menyimpulkan bahwa terjadinya pergeseran dalam aktifitas sosial kemasyarakatan yang diakibatkan oleh pola perekonomian masyarakat, dari dahulu memegang erat budaya gotong-royong

sekarang sudah nilai budaya ini sudah mulai menipis, hal ini diakibatkan tuntutan ekonomi yang harus dipenuhi oleh keluarga, sehingga menimbulkan sifat individualisme yang mengakibatkan aspek kehidupan sosial tidak berjalan seperti biasanya. Namun demikian, sifat individual disini diakibatkan oleh pekerjaan mereka di tambang yang menuntut mereka bekerja lebih lama serta faktor lain seperti lokasi tambang yang jauh dari perkampungan masyarakat, tetapi mereka tetap aktif dalam memberikan sumbangan ataupun iuran yang diminta kepada mereka.

Perubahan sosial yang lain adalah berubahnya strata yang didapatkan oleh keluarga petani perempuan ini. Hal ini dikarenakan berubahnya status ekonomi mereka dibandingkan dengan masyarakat yang lain. Observasi yang penulis lakukan mereka keluarga petani ini lebih dihormati didalam masyarakat, hal ini juga disebabkan oleh aktifnya mereka sebagai donatur kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pemuda maupun masyarakat.

3.3.3 Meningkatnya Jam Kerja Petani Perempuan

Dampak perubahan sosial terhadap keluarga mengakibatkan banyak tekanan-tekanan eksternal terhadap keluarga, serta terdapatnya perbenturan pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga dapat menyebabkan pertengkaran dalam kehidupan keluarga. Dominannya budaya materil dan meningkatnya pendidikan serta keterampilan perempuan membuat keluarga senantiasa dihadapkan pada dua pilihan, meningkatkan pendapatan dengan masuknya perempuan ke sektor publik

atau melaksanakan fungsi pembesaran dan pengasuhan anak. Pada rumah tangga petani di pedesaan, perempuan tani sebagai istri berperan penting karena bertanggung jawab penuh dalam mengatur dan mengendalikan stabilitas dan kesinambungan hidup keluarga. Pengaturan pengeluaran hidup rumah tangga yang menyangkut kesehatan dan gizi keluarga, pendidikan anak-anak, dan kelangsungan hidup dalam masyarakat membutuhkan keterampilan dan pengetahuan. Pada semua strata, jumlah dan curahan waktu/tenaga perempuan dalam mengurus kelangsungan rumah tangga lebih tinggi dibanding pria sebagai kepala keluarga.

Pada dasarnya fungsi seorang perempuan didalam keluarga memiliki peran yang vital dimana seorang perempuan dalam adalah seorang ibu yang sangat diharapkan dalam proses pengawasan, perhatian dan pemenuhan akan kebutuhan anaknya. Dahulu perempuan di Padang Limau Sundai masih menjalankan fungsi ini dengan baik, karena waktu mereka bekerja hanya dari pagi sampai siang. Sehingga mereka mempunyai banyak waktu mengurus anak serta pendidikannya seperti diungkapkan Elfina 35 tahun :

“kalau maurus rumah tangga wak karajo kan lai mambantu bapak senyo, jadi lai banyak waktu dirumah, waktu disawah kan dari pagi sampai siang nyo. Jadi urus anak pagi dulu”. (wawancara, 9 Juni 2012)

Dalam Bahasa Indonesia:

Dahulu karena pekerjaan hanya membantu bapak disawah jadi banyak waktu saya di rumah dan di sawah hanya waktu dari pagi sampai siang jadi paginya urus anak terlebih dahulu. (wawancara, 9 Juni 2012)

Dan dibenarkan oleh Yusmadeli 34 tahun:

“kalau maurus rumah tangga wak karajo kan lai mambantu bapak senyo, jadi lai banyak waktu dirumah, waktu disawah kan dari pagi

sampai siang nyo. Jadi urus anak pagi dulu siap tu tumpangan ka adiak” (wawancara tanggal 09 Juni 2012)

Dalam Bahasa Indonesia:

Karena saya bekerja hanya membantu suami, jadi banyak waktu dirumah waktu disawah hanya dari pagi sampai siang. Paginya urus anak-anak dahulu setelah itu baru dititipkan ke saudara. (wawancara, 9 Juni 2012)

Kondisi saat ini, dengan masuknya perempuan kedalam sektor pertanian sehingga waktu mereka bersama keluarga menjadi lebih sedikit karena banyak pekerjaan yang harus mereka kerjakan di sawah. Kondisi dahulu hanya bekerja dari pagi sampai siang sekarang perempuan harus bekerja dari pagi sampai sore hari. Perbandingan jam kerja yang mereka lakukan dahulu seperti yang diungkapkan oleh ibu Yusmadeli 34 tahun :

“waktu disawah kan dari pagi sampai siang nyo” (wawancara, 9 Juni 2012)

Dalam Bahasa Indonesia:

Waktu disawah hanya dari pagi sampai siang. (wawancara, 9 Juni 2012)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan bu Elfina 35 tahun :

“waktu disawah kan dari pagi sampai siang nyo” (wawancara, 9 Juni 2012)

Dalam Bahasa Indonesia: Waktu disawah hanya dari pagi sampai siang. (wawancara, 9 Juni 2012)

Jadi, sebelum suami bekerja di pertambangan perempuan lebih banyak dirumah dan menjalankan fungsinya, namun setelah perubahan ini terjadi maka waktu perempuan lebih banyak dicurahkan untuk pekerjaannya di pertanian seperti yang diungkapkan oleh ibu Elfina 35 tahun:

“Wak karajo dari jam 08.00 Wib - 16.00 wib” (wawancara, 9 Juni 2012)

Dalam Bahasa Indonesia:

Mulai dari jam 08.00- 16.00 wib. (wawancara, 9 Juni 2012)

Hal ini juga dibenarkan oleh ibu Yusmadeli 34 tahun :

“Wak karajo dari jam 08.00 Wib - 16.00 wib” (wawancara tanggal 09 Juni 2012)

Dalam Bahasa Indonesia:

Mulai dari jam 08.00- 16.00 wib.

Dari uraian diatas dapat dilihat terjadi adaptasi atau penyesuain dari petani perempuan dimana mereka menyesuaikan diri dengan kondisi mereka harus bekerja dari pagi sampai sore di sawah, yang dahulu bekerja dari pagi sampai siang tapi semenjak perubahan ini terjadi perempuan bisa menyesuaikan diri dengan kondisi yang telah ada, sehingga untuk mengurus rumah tangga harus meminta bantuan kepada keluarga lain.

TABEL 3.1

Pengalokasian Waktu Petani Perempuan

Waktu	Jam	Sebelum Suami Bekerja Di Pertambangan	Sejak Suami Bekerja Di Pertambangan
Pagi	05.00-07.30 WIB	- sholat subuh - memasak untuk makan pagi - memandikan anak	- Sholat subuh - Memasak untuk makan pagi dan siang - Memandikan anak
	07.30-08.00 WIB	- makan pagi dan menitipkan anak kepada saudara	- Makan pagi dan Menitipkan anak kepada saudara
	08.00-12.30 WIB	- pergi kesawah dan membantu suami pada disawah	- Pergi ke Sawah dan melakukan pekerjaan sawah seperti: ✓ Memperbaiki pematang ✓ Pengairan ✓ Penanaman ✓ Penyiangan ✓ Panen ✓

Siang	12.30-13.30 WIB	- pulang kerumah - mandi - memasak untuk makan siang - sholat	- ISHOMA - Melanjutkan pekerjaan di sawah
sore	13.30-16.00 WIB		- Pulang kerumah - Mandi - Sholat - Memasak untuk makan malam - Istirahat
	16.00- 18.00Wib	-membersihkan rumah - istirahat - Masak untuk makan malam - Mandi - Sholat	
Malam	18.00-21.00 WIB	-mengecek pelajaran anak -Mangajar mengaji -istirahat	- Sholat - Berkumpul dengan keluarga - Tidur

Dari data diatas, peneliti menyimpulkan bahwa terjadi perubahan dalam pengalokasian waktu oleh petani perempuan, dimana sebelum suami bekerja di pertambangan emas petani perempuan memiliki waktu yang cukup untuk mengurus rumah tangganya, namun pada saat suami bekerja di pertambangan emas waktu mereka lebih banyak tercurah untuk pertaniannya.

3.3.4 Meningkatnya Beban kerja Petani Perempuan

Baserup dalam Pujiwati (1985) di daerah dataran rendah yang subur, manusia bercocok tanam atau bertani dilakukan secara bersama-sama antara laki-laki dengan wanita, namun untuk aktivitas mulai merumput, menanam sampai memetik hasilnya akan dikerjakan kaum wanita, sedangkan pekerjaan mulai dari menebang pohon serta membajak akan dikerjakan laki-laki.

Dari penelitian diatas dapat dilihat bahwa ada perbedaan pekerjaan antara laki laki dengan perempuan. Kondisi ini juga terjadi di Nagari Padang Limau Sundai sebelum suami bekerja di pertambangan emas, dimana terjadi perbedaan pekerjaan antara laki-laki dengan perempuan perubahan pekerjaan yang mereka lakukan di sawah, seperti diungkapkan oleh Elfina 35 tahun:

“dahulu bekerja hanya pado waktu batanam, basiang dan panen senyo” (wawancara, 9 Juni 2012)

Dalam Bahasa Indonesia: saya bekerja hanya pada waktu bertanam, menyiangi dan panen. (wawancara, 9 juni 2012)

Serta diungkapkan oleh ibu Yusmadeli 34 tahun:

“dahulu bekerja hanya pado waktu batanam, basiang dan panen senyo” (wawancara, 9 Juni 2012)

Dalam Bahasa Indonesia: saya bekerja hanya pada waktu bertanam, menyiangi dan panen. (wawancara, 9 juni 2012)

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa perempuan hanya bekerja pada pekerjaan tertentu. Kondisi saat ini setelah suami bekerja di pertambangan emas maka terjadi perubahan pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan. Seperti hasil wawancara dengan ibu Elfina 35 tahun:

“saya mulai dari jam 08.00- 16.00 wib, maurus aia, mampaelokan pimatang sawah, batanam, basiang dan panen. Kalau maolah sawah di upahan ka urang yang punyo masin bajak” (wawancara, 9 Juni 2012)

Dalam bahasa Indonesia: mulai dari jam 08.00- 16.00 wib. pengairan, memperbaiki pematang sawah, bertanam, menyiangi dan panen, kalau untuk mengolah sawah di upahkan kepada orang lain yang mempunyai mesin bajak. (wawancara, 9 Juni 2012)

Dan diungkapkan oleh Yusmadeli 34 tahun :

“mulai dari jam 08.00- 16.00 wib, maurus aia, mampaelok an pimatang sawah, batanam, basiang dan panen. Kalau maolah sawah di upahan ka urang yang punyo masin bajak. ” (wawancara tanggal 09 Juni 2012)

Dalam bahasa Indonesia:

Mulai dari jam 08.00- 16.00 wib. pengairan, memperbaiki pematang sawah, bertanam, menyiang dan panen, kalau untuk mengolah sawah di upahkan kepada orang lain yang mempunyai mesin bajak. (wawancara, 9 Juni 2012)

Dari wawancara diatas penulis menilai dengan masuknya perempuan ke sektor publik maka akan ada peran ganda yang dia mainkan, disatu sisi mereka harus disibukkan oleh pekerjaan utama yang terpenting meski tidak memberi penghasilan langsung, yaitu mengurus rumah tangga dan sosialisasi berkeluarga, disisi lain perempuan tani sebagai pengurus rumah tangga dan tenaga kerja pencari nafkah (tambahan), juga berhubungan erat dengan perannya sebagai pelaku usaha dalam upaya peningkatan pendapatan dan pemenuhan kebutuhan pangan keluarga, menuju pencapaian kesejahteraan rumah tangga.

Penulis melihat terjadi adaptasi yang dilakukan oleh petani perempuan. Semenjak berubahnya pola perekonomian masyarakat pada tahun 2007, yang dahulu bertani ke pertambangan emas maka sektor pertanian diambil alih oleh perempuan, sehingga pekerjaan yang dahulu dikerjakan oleh suami sekarang dikerjakan oleh istri serta diupahkan kepada orang lain, disini terjadi perubahan fungsi ekonomi keluarga yang dahulu di pegang oleh suami sebagai pencari nafkah utama keluarga namun karena terjadi perubahan mata pencaharian maka perempuan masuk ke sektor publik dan fungsi yang mereka mainkan peran tidak hanya sebagai ibu rumah tangga yang mengatur kelangsungan hidup keluarga dan pendidikan anak-anaknya tetapi juga berfungsi sebagai pencari nafkah untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

3.3.5 Minimalnya Kehadiran Suami di Rumah

Dampak dari perubahan sosial dan ekonomi ini juga berimbas kepada suami, hal ini diakibatkan oleh tuntutan ekonomi keluarga serta dominasi budaya materil sehingga suami lebih banyak bekerja diluar rumah dan hubungan dengan keluarga akan semakin berkurang, yang dahulu mereka banyak waktu di rumah, seperti yang diungkapkan bapak ujang 40 tahun:

“kok dahulu wakatu dirumah tu banyak, karajo kasawah paliang lamo dari pagi sampai jam 16.00 WIB, paliang lambek bana pulang sekiatar jam 17.00 WIB lah” (Wawancara, 27 Juni 2012)

Dalam Bahasa Indonesia:

“Kondisi dahulu saya memiliki banyak waktu dirumah, karena kalau bekerja kesawah hanya dari pagi sampai jam 16.00 WIB dan maksimalnya pulang kerumah jam 17.00 WIB” (Wawancara, 27 Juni 2012)

Serta dijelaskan oleh M.Fauzi 27 tahun :

“kalau karajo disawah dan pai manyinso lai banyak wakatu dirumah, karajo paliang dari pagi sampai jam 17.00 WIB, kan banyak mangumpua dirumah” (Wawancara, 27 Juni 2012)

Dalam Bahasa Indonesia:

“sewaktu bekerja disawah dan menebang kayu di hutan saya memiliki waktu yang banyak untuk berkumpul dirumah. Saya bekerja dari pagi sampai jam 17.00 WIB” (Wawancara, 27 Juni 2012)

Kondisi saat ini semenjak mereka bekerja di pertambangan lebih banyak

waktu mereka di pertambangan, seperti yang diungkapkan oleh bapak Ujang 40 tahun:

“paliang lamo tu 15 hari, yang biasonyo lai jarang yang salamo itunyo paliangan 10 atau 12 hari lah.” (wawancara, 27 Juni 2012)

Dalam Bahasa Indonesia:

Biasanya kami ditambang selama 10 atau 12 hari dan terkadang sampai 15 hari namun jarang yang selama itu kami ditambang tersebut.(wawancara, 27 Juni 2012)

Serta dijelaskan oleh M.Fauzi 27 tahun :

“paliang lamo tu 13 hari, yang biasonyo lai jarang yang salamo itunyo paliangan 10 atau 12 hari lah.” (wawancara, 27 Juni 2012)

Dalam Bahasa Indonesia:

biasanya kami ditambang selama 10 atau 12 hari dan terkadang sampai 13 hari namun jarang yang selama itu kami ditambang tersebut. (wawancara, 27 Juni 2012)

Dari hasil wawancara diatas maka penulis menyimpulkan bahwa terjadi penurunan interaksi yang terjadi didalam keluarga diakibatkan karena suami lebih banyak waktunya di pertambangan emas. Sehingga hal ini mengakibatkan berkurangnya peran yang dilakukan oleh suami.

Minimalnya kehadiran suami di rumah juga berdampak kepada istri (petani perempuan) yang akan berperan ganda yaitu sebagai kepala keluarga disaat suaminya di pertambangan dan mengurus pertanian. Sebagai kapala rumah tangga perempuan akan memiliki otonomi di rumah, dikarenakan oleh suami yang bekerja cukup lama di pertambangan. Maka terjadi penyesuaian dari perempuan yang harus menjaga kelangsungan keluarga mereka. Otonomi ini bisa dilihat dari pengambilan keputusan, kondisi dahulu sewaktu suami belum bekerja di pertambangan, seperti yang diungkapkan oleh ibu Elfina 35 tahun:

“kok dulu waktu apak ado dirumah, yang maambiak keputusan tu apak yang memutuskannyo. Wak biasonyo ndak bisa ikuik do” (wawancara, 9 Juni 2012)

Dalam Bahasa Indonesia:

“ sewaktu bapak bekerja di paratanian keputusan ditentukan oleh bapak dan saya biasanya tidak ikut campur” (wawancara, 9 Juni 2012)

Namun, pada saat ini setelah suami bekerja di pertambangan emas, maka istri juga bisa mengambil keputusan sendiri, hal ini dikarenakan oleh minimalnya kehadiran suami dirumah. seperti yang diungkapkan oleh ibu Elfina 35 tahun:

“yo kok masalah yo dibicarakan samo apak, ndak bisa putui dek awak se keptusannyo do. Tetapi kalau bapak di tambang tu awak se yang maabiak keputusan lai” (wawancara, 9 Juni 2012)

Dalam Bahasa Indonesia :

Seandainya ada masalah dibicarakan dengan bapak, tidak bisa diputuskan sendiri. Tetapi kalau bapak ditambang, saya yang mengambil keputusan. (wawancara, 9 Juni 2012)

Serta diungkapkan oleh Yepridawati 23 tahun:

“yo kok masalah yo dibicarakan samo abak, ndak bisa putui dek awak se keputusannyo do, tapi kok apak ditambang tu awak se yang memutuskan nyo lai” (wawancara, 9 Juni 2012)

Dalam Bahasa Indonesia :

“Biasnya kalau ada masalah dibicarakan dengan bapak, dan apapun yang mau dibeli juga kami bicarakan tidak bisa hanya ambil keputusan sendiri kalau bapak di tambang tentu saya yang mengambil keputusan sendiri” (wawancara, 9 Juni 2012)

Dari hasil wawancara diatas peneliti melihat otonomi yang meningkat dari perempuan tersebut hanya berupa penyesuaian yang terjadi didalam keluarga, karena suami sebagai kepala keluarga sering tidak berada di rumah. Keteika suami bereda di pertambang agar fungsi-fungsi dalam keluarga tetap berjalan dengan baik maka istri mengambil alih peran ini sehingga system keluarga tetap berajalan dengan baik. Kurangnya kehadiran suami di rumah kadang setelah meraka pulang dari pertambangan juga ada terjadi konflik (pertengkaran) namun hal ini bisa di selasakan dengan baik sehingga tidak memunculkan pertengkaran yang lebih besar, bahkan perceraian.

Dampak ini sangat terasa bagi anak, yang dahulu saat ibu (petani perempuan) serta suami masih bekerja di sawah mereka merasakan keakraban karena banyak waktu berkumpul di rumah, seperti hasil wawancara dengan Hendra 15 tahun :

“kalau masiah batani dulu rami rasonyo dirumah, banyak waktu basomo” (wawancara, 7 Agustus 2012)

Dalam Bahasa Indonesia:

sewaktu bapak dan ibu bekerja dipertanian, banyak waktu berkumpul dengan keluarga, dan dirumah terasa rame. (wawancara, 7 Agustus 2012)

Pada saat sekarang ini :

“sajak ayah bakarjo di tambang yang dirasoan yo dek kurang se bakumpuanyo, beliau dek lamo pulang dari tambang” (wawancara, 7 Agustus 2012)

Dalam Bahasa Indonesia:

semenjak ayah bekerja ditambang kurang waktu berkumpul dirumah karena beliau(ayah) biasanya lama bekerja ditambang. (wawancara, 7 Agustus 2012)

Serta hal yang sama diungkapkan oleh Winda 17 tahun:

“kalau masiah batani dulu rami rasonyo dirumah, banyak waktu basomo” (wawancara, 7 Agustus 2012)

Dalam bahasa Indonesia :

Sewaktu bapak dan ibu bekerja dipertanian, banyak waktu berkumpul dengan keluarga, dan dirumah terasa rami. (wawancara, 7 Agustus 2012)

Pada saat ini :

“sajak ayah bakarjo di tambang yang dirasoan yo dek kurang se bakumpuanyo, beliau dek lamo pulang dari tambang”. (wawancara, 7 Agustus 2012)

Dalam Bahasa Indonesia: semenjak ayah bekerja ditambang kurang waktu berkumpul dirumah karena beliau(ayah) biasanya lama bekerja ditambang(wawancara, 7 Agustus 2012)

Dari hasil wawancara diatas, penulis melihat bahwa anak juga merasakan dampak dari perubahan sosial dan ekonomi, hal ini dikarenakan oleh kurangnya waktu orang tua mereka baik ayah (suami) dan ibu (istri) berada di rumah, bapak sibuk di tambang emas sedangkan ibu sibuk mengurus sawah dari pagi sampai sore. Peran sosial dan emosional keluarga cenderung bergeser ke peran ekonomis. Suami-istri yang bekerja mungkin meninggalkan rumah pagi-pagi sekali dan

pulang sore hari sehingga interaksi dengan anggota keluarga, terutama anak, sangat sedikit. Fenomena yang sama akan dijumpai pada keluarga yang anggotanya terpisah karena bekerja di tempat lain, seperti pada keluarga petani perempuan ini dimana suami bekerja di tambang emas, mereka bekerja selama 10-15 hari dan di rumah hanya beberapa hari saja sedangkan istri (petani perempuan) sibuk bekerja di sawah dari pagi sampai sore harinya sehingga waktu berkumpul dengan keluarga hanya sedikit saja, bagi istri (petani perempuan) waktu berkumpul hanya dari sore sampai waktu tidur saja sedangkan suami hanya sewaktu pulang dari tambang emas dan hanya beberapa hari saja.

Dari wawancara diatas peneliti juga melihat kurang berjalannya fungsi-fungsi didalam keluarga sehingga anak tidak teralalu di perhatikan, di Nagari Padang Limau Sundai anak yang sudah sekolah biasanya sudah lewat dari kelas III SD biasanya dituntut untuk lebih mandiri, kemandirian disini maksudnya anak dituntut untuk tidak teralalu bergantung kepada orang tua, seperti halnya untuk mandi, makan, dan mengurus diri sendiri untuk pergi kesekolah. Namun demikian, anak tidak semerta- merta dibiarkan begitu saja tapi setiap malamnya anak-anak ini akan diberi pelajaran dan dievaluasi hasil sekolah oleh orang tuanya. Namun pada saat pertambangan dibuka tahun 2007, fungsi pendidikan, agama ini kurang berjalan dengan baik karena anak hanya mendapatkan pelajaran dari sekolah dan guru mengaji saja. Hal ini lah yang menyebabkan anak dari petani perempuan ini merasa kurang kebersamaan didalam keluarganya.

BAB IV

PENUTUP

1.1 Kesimpulan

Perubahan sosial keluarga petani perempuan di Nagari Padang Limau Sundai merupakan perubahan ekonomi yang mengakibatkan berubahnya peran dan fungsi yang terjadi didalam keluarga, yang mana dapat disimpulkan beberapa poin-poin penting menurut tujuan penelitian, yaitu:

Perubahan sosial ekonomi keluarga petani perempuan:

1. Keluarga petani perempuan pada umumnya berstatus sebagai buruh tani dan pemilik lahan, dengan suami bekerja di pertambangan emas. sehingga memunculkan perubahan pada fungsi sosial ekonomi keluarga. Dimana peran ayah dijalankan dan dilakukan oleh ibu terutama pada sektor pertanian sawah serta menjalankan fungsi ayah sebagai kepala keluarga hal ini terjadi akibat kurangnya keberadaan ayah di rumah.
2. Perubahan mata pencaharian mengakibatkan peningkatan pendapatan sehingga dengan meningkatnya pendapatan ini akan meningkat pula tingkat pengeluaran serta kepemilikan terhadap barang juga semakin meningkat, mereka telah bisa membeli TV, Kulkas, Motor dan perabotan rumah tangga lainnya.
3. Perubahan ekonomi ini juga berdampak terhadap perubahan sosial didalam masyarakat dimana semakin berkurangnya rasa kebersamaan dan gotong-royong hal ini disebabkan oleh kesibukan mereka di untuk meningkatkan kehidupan ekonomi keluarga.

Dampak dari perubahan sosial ekonomi terhadap keluarga:

- a. Perubahan sosial ekonomi
 1. Peningkatan pendapatan
 2. Pemilikan peralatan rumah tangga.
- b. Perubahan Sosial budaya
 1. Perubahan gaya hidup

2. Lunturnya Budaya gotong royong
3. Minimalnya kehadiran suami di rumah.
4. Bertambahnya jam kerja petani perempuan.
5. Meningkatnya beban kerja petani perempuan.

4.2 Saran

1. Perempuan di pertanian sawah memang telah bekerja dari dahulunya, tapi pada saat ini mereka sebagai pekerja utama di pertanian sawah diharapkan kepada pemerintah untuk memberikan penyuluhan-penyuluhan kepada para petani ini.
2. Kepada individu-individu yang terlibat dalam pertanian hendaknya mereka menjalankan fungsi dengan baik dalam keluarga sehingga anak-anak mereka mendapatkan perhatian.
3. Kepada petani perempuan dan suaminya untuk bisa menyeimbangkan antara waktu bekerja dengan memberikan perhatian terhadap anak dan lingkungan sosialnya.
4. Perlu strategi perlindungan terhadap tenaga kerja wanita, meningkatkan efektivitas penyuluhan dan pelatihan, fasilitas, upah, dan kesempatan kerja agar berimbang antar gender, dan keberpihakan terhadap perempuan tani di pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Afrizal. 2008. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Padang :
Laboratorium Sosiologi FISIP Universitas Andalas.

Anwar .2007. manajemen pemberdayaan perempuan. Bandung: Alfabeta

Abdullah, Irawan.1995. Reproduksi ketimpangan gender (partisipasi perempuan
dalam kegiatan ekonomi). Jakarta: Prisma

Budiman, Arief. 1985. *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Jakarta: Gramedia

Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
Persada

- Boserup, E. 1984. peranan wanita dalam perkembangan ekonomi, terjemahan oleh Mien Jobbhaar dan sumarti. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Ediastuti, E. & Faturochman. 1995. *Fertilitas dan Aktivitas Wanita di Pedesaan*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada
- Faturochman. 1989. Peranan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Pembentukan Kepribadian Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*
- Gunawan, Indriwati, 1992. Wanita di Sektor Informal, dalam Prisma Thn. X Jakarta, LP3ES.
- Herdiansyah, Haris. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Kartini, Soedjendro.1994. *Peranan Wanita Indonesia Dalam Pembangunan Bangsa*. Yogyakarta : Yayasan Widya Atria.
- Koentjaraningrat (ed).1988. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*.Cetakan ke-9, Jakarta: Djambatan
- Lestari, Soetji, (1997). Studi Analisis Tentang Sumber Daya Petani Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Sebagai Rekayasa Sosial Dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan : Studi Kasus di desa Tertinggal di Kabupaten Dati II Banyumas, Jurnal Lembaga Penelitian Universitas Jendral Sudirman, Purwokerto
- Moleong, Lexy.J. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mansour Fakhri .1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto (e.d).2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* , Jakarta: Kencana.
- Poloma , Margaret M. 2010 . *Sosiologi Kontemporer* . Jogjakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Balai Pustaka.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglass J. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.

- Spradley, James, P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Soekanto, Soejono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soedjendro, J. Kartini.1994. Peranan wanita Indonesia dalam pembangunan bangsa : tujuan hukum dan kelembagaan keluarga. Yogyakarta: Yayasan Widya Patria
- Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo. 1982. *Sosiologi Pedesaan : Kumpulan Bacaan*. Jilid 2. Jakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sajogyo, P. 1985. Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa, Jakarta: PT Rajawali.
- 1987. Pengembangan Peranan Wanita Khususnya di Pedesaan Yang Sedang Berubah dari Masyarakat Pertanian ke Industri di Indonesia 1981-1987. Seminar Fungsi Sosial Ekonomi Wanita Indonesia.
- 1994. Peranan wanita dalam perkembangan ekonomi. Jakarta :Obor.
- Svalastoga, Kaare.1989. deferensial sosial. Terj. Alimandan. Jakarta : bina Aksara
- Sztompka, Piotz, 2004, Sosiologi dan Perubahan Sosial. Jakarta: Kanisius

JURNAL

- Deniari, F. Soe' oed. *Jender dan penyuluhan pembangunan pertanian*, benih bertumbuh, penyunting Sita Van Bemmelen, Atashendartini Habsjah dan Lugina setyawati. Panitia peringatan ultah ibu Ihromi ke 70 tahun, bekerja sama dengan kedutaan besar Belanda.
- Vittalaya, Aida S.H. masalah jender. Makalah disampaikan pada acara lokakarya EXPERT dan UMA-BUILD, diselenggarakan oleh UNDP/UNCHS, Jakarta 28-30 Juni 2000.

TESIS

Azwar. 1998. Pengaruh Pembangunan Sarana Fisik Di Pinggiran Kota Terhadap Kehidupan Sosial ekonomi Masyarakat. Kasus Desa Kenali Besar Kecamatan Koto Baru Kotamadya Jambi. Bandung. Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Padjadjaran.

Situs atau Website :

[hhpt://repository.ipb.ac.id](http://repository.ipb.ac.id) (diakses 10 Januari 2012)

<http://repository.unhas.ac.id> diakses tanggal (diakses 22 september 2012)

LAMPIRAN.I

RIWAYAT HIDUP

1. Nama lengkap : Okripin Depis
2. TTL : TJ. Durian, 6 Juni 1989
3. Jenis kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Alamat : Jorong Tanjung Durian, Nagari Padang Limau Sundai

Kec. Sangir Jujan, Kab. Solok Selatan

6. Riwayat Pendidikan

1. Tamat Sekolah Dasar tahun 2002 di SD N. 40 Bukit Tunga, Kec. Sangir, Kab. Solok
2. Tamat Sekolah Menengah Pertama tahun 2005 di MTS Muhammadiyah Padang Balimbiang, Kec. X Koto Singkarak, Kab. Solok.
3. Tamat Sekolah Menengah Atas tahun 2008 di SMA N 2 Solok Selatan, Kab. Solok Selatan
4. Mahasiswa jurusan Sosiologi Fisip Unand tahun angkatan 2008

7. Riwayat Organisasi

1. IRM (Ikatan Remaja Muhammadiyah) dengan jabatan sebagai ketua
2. OSIS sebagai anggota
3. Himpunan Mahasiswa Sosiologi dengan jabatan sebagai ketua
4. Ikatan Mahasiswa Solok Selatan Universitas Andalas (IMA SOL- SEL UA) dengan jabatan terakhir sebagai Anggota
5. JCI-CP (Juventini Club Indonesia – Chapter Padang) dengan jabatan divisi Humas

LAMPIRAN.II

PROFIL INFORMAN

Informan Pertama

I. Identitas Informan

Nama : Elfina Julita
Umur : 35 tahun

Jenis Kelamin : perempuan
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Petani
Suku : Caniago
Agama : Islam
Alamat : Padang Limau Sundai
Jumlah Anak : 1 orang
Status pernikahan : Nikah
Lama menikah : 19 Tahun

Informan kedua

I. Identitas Informan

Nama : Yusmadeli
Umur : 34 tahun
Jenis Kelamin : perempuan
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Petani
Suku : Kampai Tinggi
Agama : Islam
Alamat : Padang Limau Sundai
Jumlah Anak : 3 orang
Status pernikahan : Nikah
Lama menikah : 15 Tahun

Informan Ketiga

I. Identitas Informan

Nama : Yepridawati
Umur : 23 tahun
Jenis Kelamin : perempuan
Pendidikan : SMP

Pekerjaan : Petani
Suku : Kampai
Agama : Islam
Alamat : Padang Limau Sundai
Jumlah Anak : 1 orang
Status pernikahan : Nikah
Lama menikah : 7 Tahun

Informan Keempat

I. Identitas Informan

Nama : Sutan Amirullah
Umur : 35 tahun
Jenis Kelamin : laki-laki
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Penambang
Suku : Kampai
Agama : Islam
Alamat : Padang Limau Sundai
Jumlah Anak : 3 orang
Status pernikahan : Nikah
Lama menikah : 15 Tahun

Informan Kelima

I. Identitas Informan

Nama : Ujang Alatas
Umur : 40 tahun
Jenis Kelamin : laki-laki
Pendidikan : SMP

Pekerjaan : Penambang
Suku : Melayu
Agama : Islam
Alamat : Padang Limau Sundai
Jumlah Anak : 1 orang
Status pernikahan : Nikah
Lama menikah : 19 Tahun

Informan Keenam

I. Identitas Informan

Nama : M. Fauzi
Umur : 27 tahun
Jenis Kelamin : laki-laki
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Penambang
Suku : Caniago
Agama : Islam
Alamat : Padang Limau Sundai
Jumlah Anak : 1 orang
Status pernikahan : Nikah
Lama menikah : 7 Tahun

LAMPIRAN.III

PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Okripin Depis
Bp : 0810812025

Judul Penelitiann :PERUBAHAN SOSIAL DAN EKONOMI KELUARGA
PETANI PEREMPUAN
Studi : Petani Perempuan Yang Suaminya Bekerja Di
Pertambangan Emas Di Nagari Padang Limau Sundai
Pembimbing 1 : DR. Azwar, M.Si
Pembimbing 2 : Dra. Mira Elfina, M.si

1. Pedoman Wawancara dengan Petani Perempuan
I. Identitas Informan

Tanggal Wawancara :
Waktu Wawancara :
Tempat Wawancara :
Nama :
Umur :
Jenis Kelamin :
Pendidikan :
Pekerjaan :
Suku :
Agama :
Alamat :
Jumlah Anak :
Status pernikahan :
Lama menikah :

II. Kondisi Sosial Dan Ekonomi Petani Perempuan.

a. Alasan masuk ke sektor pertanian

Pertanyaan:

1. Mengapa ibu memilih menjadi petani?
2. Apa keuntungan yang ibu dapatkan dari bertani?
3. Berapa kali ibu panen dalam setahun?

4. Apa alasan ibu masuk ke sektor pertanian, apakah tidak cukup dengan pencarian bapak?

b. Kondisi Sebelum Suami Bekerja Di Pertambangan

Pertanyaan:

1. Apa pekerjaan ibu dahulu?
2. Sejak kapan ibu bekerja di pertanian?
3. Apa saja pekerjaan ibu di pertanian?
4. Apakah ada yang membantu ibu dan bapak bekerja disawah?
5. Apakah penghasilan bapak tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga?
6. Apakah ada usaha ibu untuk menambah ekonomi keluarga ibu?
7. Apakah ibu masuk ke pertanian diperintahkan bapak?
8. Berapa pengeluaran ibu per minggunya?
9. Berapa penghasilan ibu perbulannya?
10. Apa- saja peralatan rumah tangga ibu dahulu?
11. Bagaimana cara ibu mengatur rumah tangga ibu?

c. Kondisi Setelah Suami Bekerja di Pertambangan

Pertanyaan:

1. Semenjak bapak bekerja di pertambangan siapa yang mengolah sawah ibu?
2. Apa-apa saja pekerjaan yang ibu kerjakan sekarang?
3. Apakah ada yang membantu ibu bekerja disawah?

4. Apakah bapak ada membantu ibu disawah?
5. Apakah ibu bekerja disawah sendiri, menggarap atau bekerja di tempat orang lain?
6. Berapa penghasilan ibu dalam satu bulan ?
7. Berapa pengeluaran ibu setiap bulannya ?
8. Berapa lama ibu bekerja sekarang?
9. Apakah ada kendala ibu mengatur keluarga sendiri?
10. Apa-apa saja peralatan rumah tangga ibu sekarang?
11. Apakah ada kendala ibu mengatur keluarga sendiri?
12. Bagaimana ibu mengatur waktu antara dirumah dengan disawah?

d. Kondisi Sosial

Pertanyaan:

1. Bagaimana ibu memaknai diri ibu sebagai seorang petani ? apakah ibu merasa berbeda secara ekonomi dengan masyarakat lainnya setelah bapak bekerja di pertambangan ?
2. Dalam kondisi ekonomi ibu saat ini apakah pernah ibu mendapatkan pertolongan ekonomi?
3. Apakah ibu sering terlibat dalam kegiatan sosial saat ini?
4. Disaat momen sosial seperti perbaikan mesjid, dan acara pemuda apakah ada pihak tertentu yang meminta bantuan kepada ibu?
5. Apakah ibu pernah memberikan bantuan jasa dan tenaga kepada aparat desa?

III. Dampak Terhadap Keluarga

Pertanyaan:

1. Apakah ibu yang menenentukan dimana anak ibu harus bersekolah?
2. Apakah ada ibu melihat atau mengevaluasi hasil pendidikan anak-anak ibu?
3. Apakah anak-anak ibu belajar agama dirumah atau diserahkan ke mesjid atau mushalla?
4. Bagaimana keadaan ekonomi keluarga ibu sekarang setelah bapak bekerja di pertambangan?
5. Bagaimana pengambilan keputusan dalam keluarga ibu?

II. Pedoman Wawancara Dengan Suami Dari Petani Perempuan

a. Alasan masuk pindah dari sektor pertanian

Pertanyaan:

1. Mengapa bapak memilih menjadi penambang emas?
2. Apa keuntungan yang bapak dapatkan dari menambang?
3. Apa alasan bapak pindah dari sektor pertanian, apakah tidak cukup memenuhi kebutuhan keluarga?

b. Kondisi Sebelum Bekerja di Pertambangan Emas

Pertanyaan:

1. Apa pekerjaan bapak dahulu?
2. Sejak kapan bapak bekerja dipertanian?
3. Apa saja pekerjaan bapak di pertanian?
4. Apakah ada yang membantu bapak bekerja disawah?

5. Berapa penghasilan bapak perbulannya?

c. Kondisi Setelah Bekerja di pertambangan Emas

Pertanyaan:

1. Semenjak bapak bekerja di pertambangan siapa yang mengolah sawah bapak?
2. Apa saja pekerjaan bapak sekarang?
3. Berapa lama bapak biasanya kalau ketambang?
4. Apakah ada yang membantu bapak bekerja?
5. Berapa penghasilan bapak dalam satu bulan?

LAMPIRAN IV

Dokumentasi Penelitian



Gambar. 1
Hampanan Sawah tempat petani perempuan bekerja



Gambar. 2
Petani perempuan saat bekerja secara berkelompok

Kondisi Rumah Petani Perempuan sebelum suami bekerja di Pertambangan



Kondisi Setelah Setelah Suami Bekerja Di Pertambangan Emas





LAMPIRAN V

PETA NAGARI PADANG LIMA SUNDAL

